

**MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL: MENELISIK LIRIK LAGU
TASHOORA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh

SALSABILA SAFIQ ZAIDI

17321154

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2021

Skripsi

**MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL MENELISIK LIRIK LAGU
TASHOORA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Disusun oleh
SALSABILA SAFIQ ZAIDI
17321154

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 21 September 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,



Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0523098701

Skripsi

**MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL MENELISIK LIRIK LAGU
TASHOORA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Disusun oleh

SALSABILA SAFIQ ZAIDI

17321154

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 21 September 2021

Dewan Penguji:

1. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0523098701

()

2. Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

NIDN 0517078101

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salsabila Safiq Zaidi

Nomor Induk Mahasiswa : 17321154

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 September 2021



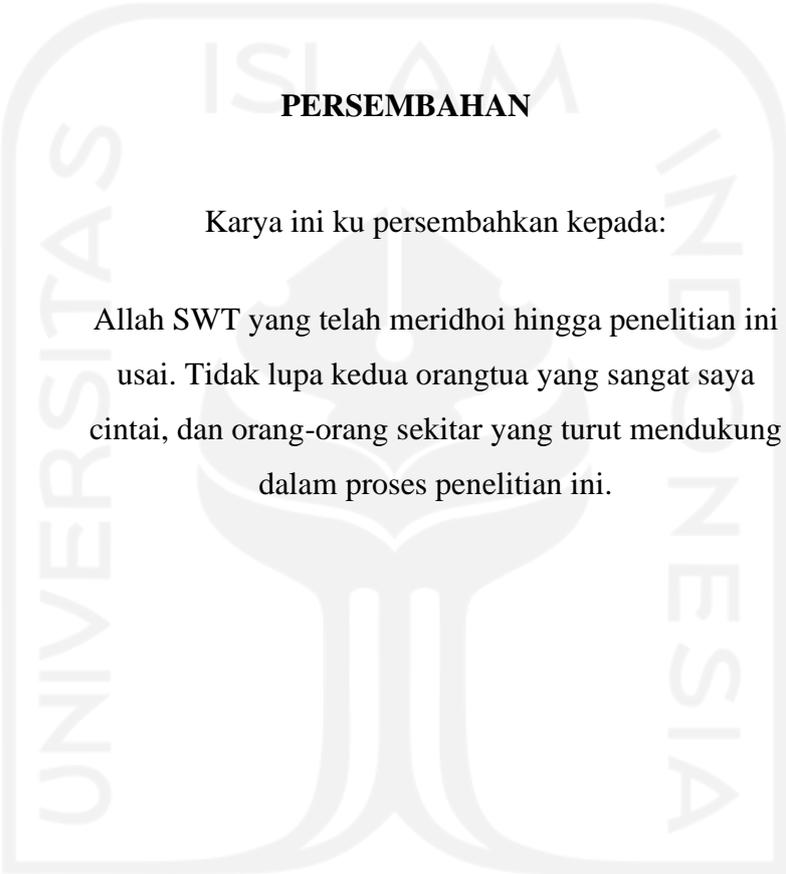
Salsabila Safiq Zaidi

17321154



MOTTO

“Tidak ada usaha yang sia-sia, kerikil dilempar pun akan tetap menjadi gelombang.”



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah meridhoi hingga penelitian ini usai. Tidak lupa kedua orangtua yang sangat saya cintai, dan orang-orang sekitar yang turut mendukung dalam proses penelitian ini.

الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, dan segala jalan, dan kemudahan bagi peneliti di dalam proses pengerjaan. Tak lupa juga shalawat dan salam peneliti panjatkan kepada nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah Atas izin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul:

“Musik Sebagai Media Kritik Sosial Menelisis Lirik Lagu Tashoora” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Di dalam penelitian ini, peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan yang harus dibenahi. Namun peneliti sangat berharap kedepannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya.

Banyak sekali lika-liku peneliti di dalam proses mengerjakan penelitian ini, sehingga peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga untuk orang-orang yang sangat penting di dalam hidup peneliti dan sangat peneliti cintai. Peneliti akan mengucapkan rasa terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memudahkan segala jalan peneliti di dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan peneliti dalam melakukan berbagai macam hal.
3. Abi Safiq Al Jaidi, selaku ayah peneliti yang sudah berjuang, mendukung dan mengasihi serta tidak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan peneliti.
4. Mami Nabilah Bin Thalib, selaku ibu dari peneliti yang sudah selalu mendoakan dan memberikan dorongan yang baik
5. Hababah, Mariam Ali Attamimi, selaku nenek dari peneliti, yang selalu mendoakan dan memberi nasehat serta teladan yang baik.
6. Mahda Aulia Safiq Al Jaidi, selaku kakak peneliti yang selalu memberikan hal hal baik dalam segala hal.
7. Jamal Haykal Safiq Al Jaidi, Haykal Akbar Safiq Al Jaidi, dan Namira Raheel Safiq Al Jaidi, selaku adik penulis.
8. Tokoh-tokoh pendiri dan pejuang bangsa serta ulama atas kerja kerasnya yang terdahulu yang membuat peneliti dapat merasakan hasil perjuangannya.
9. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

10. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
11. Prodi Ilmu Komunikasi dan seluruh staffnya.
12. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
13. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan menuntun peneliti hingga penelitian ini berhasil diselesaikan.
14. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
15. Semua teman-teman, dan kerabat dekat yang namanya tidak bisa disebutkan satu-satu, terimakasih atas semua dukungan positif, atas semua motivasi yang kalian berikan untuk peneliti.
16. Salsabila Rizqita, dan Ikmala Zakia selaku teman dekat peneliti yang selalu menghibur dan selalu ada untuk peneliti.
17. Laptop Asus selaku laptop peneliti yang sudah hampir rusak namun tetap mau berjuang mati-matian bersama peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
18. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thak me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Yogyakarta, 21 Juli 2021

Penulis



Salsabila Safiq Zaidi

ABSTRACT

Zaidi, Salsabila Safiq. 17321154. (2021). Music As A Social Criticism Media Investigating Tashoora's Song Lyrics. (Semiotic Analysis of Roland Barthes). Bachelor's Thesis. Departement at Communication Studies Program Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

Social criticism is an expression of disapproval of the many inequalities that occur in society which intends to fight for equal human rights that cover all aspects of life. Social criticism also an important component that must exist in the system. Social criticism works as a tool of social control in the existing system, as well as to control the process in society. Social criticism can be expressed in many ways, one of which is through music. Tashoora is one of the indie bands that voices social criticism through their music and songs. This study aims to examine the social criticism contained in the lyrics of the Tashoora song. The research method used is descriptive qualitative method with semiotic analysis of Roland Barthes which examines the significance in two-stages. The results showed that Tashoora's song entitled Agni, and Aparat contained elements of social criticism to speak up about things that were deemed deviant from what they should be but were still enforced such as reprimands for the government, especially the police, besides that there is also social criticism for one of the leading campuses in Yogyakarta, in responding to a case it faces.

Keywords: Music, Social criticism, Song lyrics

ABSTRAK

Zaidi, Salsabila Safiq. 17321154. (2021). Musik Sebagai Media Kritik Sosial Menelisik Lirik Lagu Tashoora (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

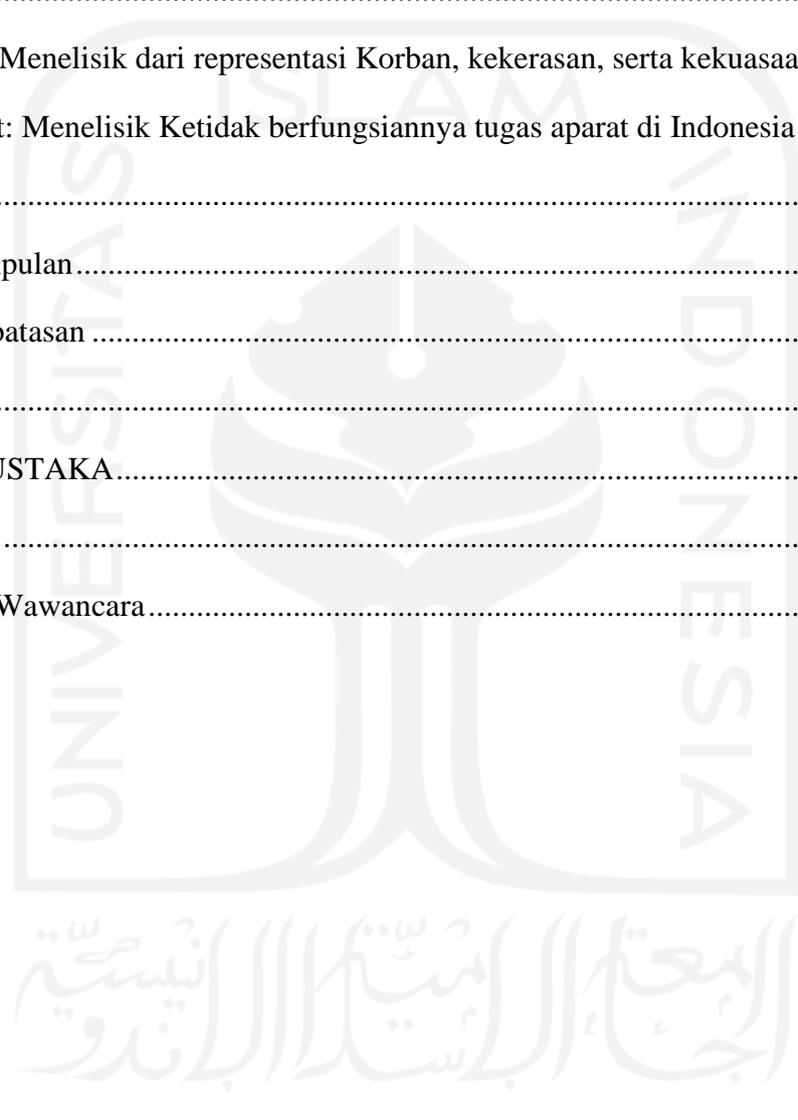
Kritik sosial merupakan ungkapan dari rasa ketidaksetujuan pada banyaknya ketimpangan yang terjadi pada masyarakat yang mana bermaksud untuk memperjuangkan persamaan hak kemanusiaan yang mencakup semua aspek di dalam kehidupan. Kritik sosial juga termasuk komponen penting yang harus ada di dalam sistem. Kritik sosial berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam sistem yang ada, untuk mengontrol proses didalam bermasyarakat. Kritik sosial dapat diutarakan melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui music. Tashoora adalah salah satu band indie yang menyuarakan kritik sosial melalui musik, dengan lagu-lagunya. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik kritik sosial yang ada dalam lirik-lirik lagu Tashoora. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang mana mengkaji signifikansi dengan dua tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu yang dinyanyikan oleh Tashoora berjudul Agni, dan Aparat mengandung unsur kritik sosial untuk menyuarakan hal-hal yang dirasa menyimpang dari seharusnya namun tetap diberlakukan seperti teguran untuk pemerintah, aparat, terutama pihak kepolisian, selain itu terdapat juga kritik sosial untuk salah satu kampus ternama di Yogyakarta dalam menyikapi salah satu kasus yang dihadapinya.

Kata Kunci: Musik, Kritik sosial, Lirik lagu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
1. Manfaat Akademis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian terdahulu	5
2. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	15
1. Paradigma Penelitian	15
2. Jenis Penelitian	16
3. Teknik Pengambilan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data	17
BAB II	21

A. Profil Tashoora	21
B. Lirik Lagu	22
BAB III	27
A. Agni: menelisik dari representasi korban, kekerasan, serta kekuasaan	27
B. Aparat: menelisik ketidak berfungsiannya tugas aparat di Indonesia	33
BAB IV	43
A. Agni: Menelisik dari representasi Korban, kekerasan, serta kekuasaan.....	43
B. Aparat: Menelisik Ketidak berfungsiannya tugas aparat di Indonesia	47
BAB V	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Keterbatasan	52
C. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	59
A. Hasil Wawancara.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	17
Tabel 3. 1	28
Tabel 3. 2	29
Tabel 3. 3	30
Tabel 3. 4	31
Tabel 3. 5	32
Tabel 3. 6	33
Tabel 3. 7	34
Tabel 3. 8	35
Tabel 3. 9	36
Tabel 3. 10	37
Tabel 3. 11	38
Tabel 3. 12	39
Tabel 3. 13	40
Tabel 3. 14	41
Tabel 3. 15	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman sekarang ini hampir setiap orang sudah mengikuti *trend* yang ada. Mulai dari gadget, fashion, perawatan tubuh, dan bahkan musik sekalipun. Hal ini terus menerus berkembang dan akan diikuti oleh setiap orang. Musik merupakan salah satu yang menarik di dalam perkembangan ini. Musik merupakan salah satu sarana untuk meluapkan ekspresi dari setiap orang. Maka dari itu setiap orang memiliki jenis musik kesukaannya masing-masing.

Musik juga termasuk salah satu hal yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar, maka dari itu musik selalu mengikuti perkembangan yang ada, dan membuatnya sesuai dengan apa yang sedang ramai dipasaran. Pada saat ini musik-musik dari grup band indie menjadi salah satu musik yang digemari banyak kalangan dan kebanyakan dari kalangan pemuda-pemudi. Lagi-lagi tidak hanya musiknya saja yang digemari melainkan keseluruhan dari apa yang melambungkan musik tersebut, termasuk cara berpakaian yang sederhana, dan lain sebagainya.

Musik Independen atau yang sering dikenal dengan sebutan musik indie yang mana para pemusik ini memiliki hasrat untuk menyampaikan idealisme di dalam memainkan musik tanpa harus memandang pasar dan industri musik yang sedang berjalan, yang tentu saja tetap memberikan sajian musik yang terbaik, dan tentunya inovasi terhadap musik-musik yang disajikan (Wang, 2016). Ciri khas musik indie salah satunya adalah dengan penyajian musik yang berbeda dari band pada umumnya serta selera pasar, namun musik indie selalu memiliki unsur yang menarik serta memiliki warnanya sendiri (Kim, 2019).

Musik indie tentu bebas menciptakan setiap karyanya yang mana berbeda dengan musik mainstream. Musik indie memiliki jenis lagu yang berbeda sehingga tentunya memiliki pasar tersendiri, musik indie juga memasarkan

karya-karya mereka sendiri. Lagu-lagu mereka tentu bisa diterima oleh pasar, namun pada saat album musik tersebut di garap, band indie tidak menggandeng perusahaan rekaman yang sudah ternama.

Musik indie berkembang dengan sangat pesat pada era 2000an hingga saat ini, tentunya musik indie didukung kuat oleh label-label rekaman independen. Adanya internet juga membantu penyebarluasan musik indie sehingga musik indie dapat di kenal oleh lebih banyak orang diluar sana. Selain itu musik indie juga didukung oleh adanya internet yang mana dengan menggunakan internet ini, bisa menyebarkan karya-karya dari band indie. Seperti melalui jejaring sosial, yaitu bisa berupa spotify, joox, youtube, blog, dan masih banyak lainnya. Tentunya dengan menggunakan internet akan semakin mendapatkan kemajuan besar di dalam bisnisnya.

Pada awalnya Indonesia memang tidak terlalu terpengaruh oleh musik indie, sebelumnya Indonesia juga tidak mengenal istilah indie, melainkan mengenalnya dengan istilah underground. Band indie pertama selain metal adalah Pure Saturday, pada tahun 1995 band ini membuat album rekamannya sendiri. Tak lama kemudian grup band Mocca mampu menjual albumnya hingga tembus 100.000 kopi. Keberhasilan yang di raih oleh Mocca membawa dampak yang cukup besar pada band-band indie di Indonesia hingga saat ini (Sofyan, 2019).

Kini banyak sekali band-band indie yang bermunculan, dan menjadi sukses sampai go internasional, seperti stars and rabbit yang sudah sampai Inggris, The Sigit yang sudah melakukan tour ke Australia, white shoes and couples company di SXSW Austin, elephant kind di Malaysia, Mocca di Malaysia, Thailand, Singapura, Korea, dan Jepang, (Sofyan,2019), dan masih banyak lagi band-band indie yang berhasil meraih kesuksesannya hingga ke manca negara.

Band indie saat ini tentu saja dapat memenangkan hati masyarakat, karena penggemarnya sangat banyak dan berbagai macam kalangan, dari anak remaja hingga dewasa. Hal ini dikarenakan band-band indie memiliki banyak sekali genre seperti Jazz, Pop, Rock, hingga Folk.

Folk adalah salah satu genre yang menarik perhatian dan mampu menggaet masyarakat, karena genre ini menggambarkan musik rakyat yang penuh dengan keseharian, dan kesederhanaan di dalamnya. Genre ini juga tercipta dari percikan musik etnik yang biasanya dimainkan sehari-hari sebagai bentuk hiburan, dengan alat musik seadanya saja.

Di Indonesia sendiri terdapat band band indie yang bergenre folk, diantaranya adalah Payung Teduh, Endah n Rhesa, Stars and Rabbit, Nostress, dan masih banyak lainnya.

Tentunya mereka memilih jalan indie karena yang menyukai musik ini hanya kalangan tertentu dan tidak mengikuti pasar, namun tidak berarti sedikit juga orang yang menyukainya. Dapat dilihat bahwa band-band diatas populer dan lagu-lagunya banyak digemari, bahkan konser-konsernya selalu menjadi perhatian sehingga sulit mendapatkan tiketnya.

Musik pada saat ini bisa dibilang menjadi dambaan setiap orang, karena apapun keadaannya musik selalu bisa menemani. Tentu saja musik dapat memberikan treatment terhadap diri sendiri. Apabila sedang sedih kerap sekali orang-orang akan menyalakan musik sesuai apa yang diinginkan untuk menghilangkan kesedihannya, saat rindu musik juga menjadi media yang tepat untuk meluapkannya, saat bahagia pun musik tetap selalu dapat diandalkan,

Musik juga tak jarang menjadi media untuk berkomunikasi terhadap orang lain. Tak heran apabila musik kerap sekali dijadikan media untuk mengkritisi. Karena dengan musik ini lah setiap orang dapat berkreasi dan meluapkan apa yang ada di dalam pikirannya untuk disampaikan di dalam musik tersebut dengan harapan apa yang dituliskan didalam musik dapat tersampaikan dengan benar, dan digemari banyak orang.

Tashoora adalah salah satu band indie asal Yogyakarta yang terkenal berkat Extended Play yang berjudul Ruang. Extended Play ini direkam secara live, karena menurut beberapa personil band apabila take di studio rekaman sudahlah menjadi hal yang sangat biasa, dan lagi kebanyakan band yang rekaman di studio akan berbeda hasilnya pada saat live, dan mengecewakan.

Sejauh ini Tashoora selalu menciptakan lagu yang bertajuk untuk mengkritisi apapun permasalahan sosial. Tashoora memang berbeda dari band band indie kebanyakan. Memang banyak sekali band indie yang mengusung lagu untuk mengkritisi namun menurut pandangan penulis belum ada yang seberani Tashoora. Setiap lagu yang di ciptakan oleh Tashoora selalu memiliki nilai sosial yang kuat, dan menggunakan bahasa yang tegas, sehingga setiap lagunya dapat menciptakan kesadaran dari pendengarnya.

Salah satu lagu ciptaan Tahoora dengan judul Agni, yang isinya menceritakan tentang kekerasan seksual terhadap wanita. Tepatnya terjadi pemerkosaan terhadap seorang mahasiswi dari salah satu universitas ternama di Yogyakarta, dan pemerkosaan tersebut dilakukan oleh salah seorang teman KKN nya. Namun dengan terjadinya hal ini, pihak kampus bukannya memberikan hukuman pada pelaku, melainkan membiarkannya

dan malah berusaha untuk menutupi kasus tersebut, agar nama baik kampus dapat tetap terjaga.

Setiap lirik lagu Tashoora termasuk dalam penggunaan kosa kata yang berat, namun Tashoora dapat mengemasnya dengan apik agar dapat dikonsumsi oleh banyak kalangan masyarakat. Tashoora mengemas lagu-lagu ini dengan iringan musik yang unik dan enak untuk didengarkan serta memadupadankannya dengan koreografi sesuai dengan lagu yang dinyanyikannya.

Tashoora memang unik dari segala aspek yang ada. Mulai dari masing-masing personilnya, iringan musiknya yang tidak biasa, hingga memiliki koreo disertai penampilannya. Tashoora sendiri sudah memiliki komitmen bahwa tidak akan takut untuk membuat lagu-lagu yang bersifat mengkritisi.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang (*sign*) atau tanda, fungsi dari tanda itu sendiri, penggunaan tanda, serta apapun yang terikat dengan tanda. Pengertian semiotik dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada persyaratan yang dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Firdaus, 2018).

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika yang mana memiliki tiga hal inti di dalam penelitiannya, yakni Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Denotatif atau yang kerap disebut dengan *primary sign*, sedangkan konotatif semiotik adalah *secondary sign*. Konotatif merupakan konsep yang sangat penting dari semiotic Roland Barthes. Menurut Fiske model yang seperti ini adalah sebagai signifikansi duatahapan atau (*two order of signification*). Denotasi adalah sebagai makna yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Terlihat bahwa hal ini cukup jelas menggambarkan terjadinya interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari para pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. (Wibowo, 2013: 21)

Pentingnya tahapan kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Bagaimana kebudayaan memahami atau menjelaskan aspek mengenai realitas atau gejala alam. Produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi merupakan Mitos (Wibowo, 2013: 22).

Dari penjelasan diatas maka penulis akan menggunakan semiotika Roland Barthes di dalam penelitiannya yang berjudul Musik Sebagai Media Kritik Sosial Menelisik Lirik Lagu Tashoora untuk menelisik lebih dalam lagi mengenai makna-makna kritik sosial yang ada di dalam lagu Tashoora.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah di jabarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi kritik sosial dalam lirik lagu musisi indie Tashoora?

C. Tujuan

Berdasarkan oleh rumusan masalah yang telah dirancang dan dicantumkan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui latar belakang Tashoora dalam pembuatan lagu yang diciptakannya.
2. Untuk menganalisis arti, makna dan mengetahui pesan moral yang terkandung

D. Manfaat

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan inovasi baru mengenai ilmu komunikasi, terutama dalam penggunaan metodologi kualitatif dan penggunaan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pemuda mengenai kritik sosial. Yang tentunya ada di dalam lirik lagu Tashoora, sehingga para pemuda dapat ,memahami serta mengerti isi dari pesan yang disampaikan oleh Tashoora di dalam setiap lagunya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang berjudul Kritik Sosial Terhadap Perang Dalam Lirik Lagu *B.Y.O.B* Dan *War?* Karya System Of A Down oleh Didik Kurniawan tahun 2012. Tujuan di bentuknya penelitian ini adalah untuk memahami apa makna yang terdapat di kedua buah lirik lagu *B.Y.O.B.* dan *War?*. Adapun teknik pengumpulan data di

dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan, eksponensial dan sosiologi sastra. Penelitian memiliki hasil yaitu diketahui setting dan sejarah dibalik terciptanya kedua buah lirik lagu tersebut. Berdasarkan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik terhadap lirik lagu B.Y.O.B. dan War?, dapat ditarik benang merah yang mana kedua buah lagu tersebut diciptakan System of A Down untuk menyuarakan dan mengkritik berbagai masalah sosial yang ada di dalam peperangan, dan di arahkan lebih kepada perang Irak dan Perang Teluk Persia II. Hal tersebut diketahui setelah menganalisa makna yang terdapat dalam kata dan mengkorelasikan waktu pembuatan yang mana berdekatan dengan perang besar yang menjadi sorotan dalam kancah internasional pada waktu itu. Secara tersirat kedua buah lirik lagu tersebut menyoroti adanya kepentingan yang baik dan menguntungkan berbagai pihak, namun pada kenyataannya malah hal sebaliknya yang terjadi. Seperti menyengsarakan berbagai pihak hanya untuk sebuah ambisi dan kepentingan segelintir orang ataupun suatu kelompok tertentu. Mengorbankan para tentara yang seharusnya bertugas melindungi negara dikorbankan oleh para penguasa dalam perang. Agar dapat mencapai apa yang diinginkan seperti kepentingan dan ambisi tanpa peduli akan hal hal buruk yang terjadi

Penelitian yang kedua adalah skripsi yang berjudul Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Palalopeyank Karya Slank Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA oleh Veronica Melinda Nurhidayati tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk Memaparkan apa saja masalah sosial yang dikritik dalam lirik lagu album Palalopeyank karya Slank, menjelaskan sifat penyampaian kritik dalam lirik lagu album Palalopeyank karya Slank, serta membuat pengembangan bahan ajar kritik sosial dalam pembelajaran sastra di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak, dengan teknik pengumpulan datanya yaitu transkripsi dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah Kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu album Palalopeyank karya Slank menyoroti masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah generasi muda, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi. Sifat penyampaian kritik dalam lirik lagu album Palalopeyank karya Slank yaitu lugas, simbolik, dan sinis.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU (Studi semiotic tentang pemaknaan lirik lagu “Besar dan Kecil”) oleh Puspitasari, Santi Widia tahun 2010. Penelitian ini memili tujuan yang mana untuk mengetahui makna apa yang terdapat di dalam lirik lagu yang berjudul Besar dan Kecil karya Iwan Fals pada album Belum ada Judul. Didalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang di

lakukan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah lagu yang berjudul “Besar dan Kecil” ingin menyampaikan kritik social terhadap pemerintah orde baru yang mana memiliki pengaruh besar di dalam kehidupan masyarakat serta berbangsa dan bernegara. Pengaruh ini juga sangat besar pada saat menjelang diadakannya pemilihan umum karena hanya ada tiga partai besar yang dapat menjadi pilihan rakyat untuk menjadi pimpinan yakni Golkar, PDI, dan PPP.

Penelitian keempat adalah skripsi yang berjudul KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU BAND CAPTAIN JACK oleh Satrio Wibowo tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kritik yang terdapat pada lirik lagu dari band Captain Jack melalui pandangan Norman Fairclough. Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah analisis yang digunakan melalui tiga tahap, pertama dimensi teks kedua praktik kewacanaan, dan ketiga praktik sosial budaya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu tersebut mengandung wacana kritik sosial dalam lagu kupu-kupu Baja mengandung wacana ideologi patriarki.

Penelitian yang kelima adalah skripsi yang berjudul Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals oleh Windi Tresnanda tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna kritik sosial yang ada pada lagu Siang Sebrang Pancoran, yang mana di lihat dari dimensi teks, dan memaparkan tafsiran dari kritik yang terdapat dalam lagu Siang Sebrang Pancoran yang mana dapat dilihat dari sisi kognisi sosial, selain itu kritik social dalam lagu ini juga dapat dijelaskan melalui konteks sosial. Penelitian ini bertumpu pada struktur teks yang memanfaatkan analisis linguistic untuk teknik pengumpulan datanya. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa gagasan umum atau tema sentral yang berusaha dimunculkan dalam wacana lirik lagu ini yaitu sang pencipta teks tidak setuju akan kesenjangan, keberpihakan, serta kemiskinan yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Penulis melihat ada beberapa pendapat penulis lirik pada saat melakukan proses pemaknaan terhadap suatu peristiwa berdasar dengan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan. Lirik tersebut ditumpahkan karena di latarbelakangi oleh hal-hal seperti pengetahuan penilaian terhadap peristiwa itu. Yang mana artinya adalah penulisan lirik di landasi oleh keesaan yang cukup tinggi akan situasi yang seharusnya tidak terjadi yang mana membuat banyak terjadinya perlawanan berupa kritik sosial. Lirik ini lahir dari dalam aspek konteks sosial yang berkaitan dengan berkembangnya wacana dalam masyarakat luas tentang ketidakadilan, ketidakseimbangan, kesenjangan sosial, ketidakberdayaan, serta

perbedaan-perbedaan yang ada dan terjadi pada masyarakat tertindas yang berada di Indonesia menjadikan lagu tersebut sebagai sarana kritik sosial.

2. Kerangka Teori

a. Musik sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Kamtini (2005:60) memberi arti tentang musik menurutnya musik adalah hal yang ikut andil dalam kehidupan dan berkembangnya jiwa manusia. Pengertian lain dari musik adalah kekuatan yang mendasar serta sangat baik untuk memberi rasa tenang serta mendatangkan ide-ide bagi kebanyakan orang (Ortiz dalam Baidah, 2010:1). Alunan dari nada yang tersusun rapi berdasarkan pada irama-irama tertentu yang dapat membantu untuk membentuk pola belajar, mengurangi rasa bosan, dan mencegah keramaian eksternal (Ortiz dalam Baidah, 2010:1).

Makna yang terdapat dalam teks akan mengkomunikasikan berbagai konsep, seperti konsep yang di bawa oleh pencipta lagu itu sendiri, yang mana berasal dari suatu peristiwa sosial. Musik juga dianggap memberikan hidup didalam masyarakat, karena musik dapat menjadi cerminan sistem sosial ataupun sebaliknya (Kagawa, Shin 2000).

Musik juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan sosial. Ada sebuah ungkapan yang dipikirkan manusia, gagasan, serta ide. Ide atau pesan-pesan yang disampaikan lewat musik kebanyakan berkaitan dengan kejadian sosial. Unsur dalam lagu bukan hanya untuk bertujuan menghibur, tetapi memiliki pesan moral (Djohan, 2009).

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa musik adalah sebagian dari kehidupan manusia, dan memiliki makna-makna tertentu yang disalurkan melalui lirik dan nada-nada sehingga dapat mengkomunikasikan berbagaimacam perasaan. Lirik lagu juga menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah musik, karena didalam lirik lagu ini lah segala macam perasaan akan di tumpahkan. Melalui lirik, setiap orang akan mengerti apa maksud dari lagu tersebut, peristiwa apa yang ingin di representasikan. Dalam hal ini pencipta lagu merepresentasikan keresahan-keresahan sosial yang kerap terjadi dan dialami oleh masyarakat Indonesia.

Lagu adalah musik yang mempunyai unsur lirik/teks yang mengandung suatu pesan yang dapat diklasifikasi sebagai produk media massa (Moylan, 2007). Media massa melibatkan produksi dalam skala besar yang merupakan salah satu karakteristik budaya populer (Yuliarti,2015). Lagu tentu saja termasuk dalam komunikasi karena pada dasarnya

komunikasi harus memiliki komunikator pesan dan komunikan, maka didalam lagu terdapat pesan yang akan di sampaikan ke komunikan/pendengarnya.

Komunikasi tidak melulu harus mendapatkan feedback atau berlangsung 2 arah, komunikasi tentunya juga bisa berjalan tanpa feed back, salah satu contohnya adalah lagu. Pendengar tentu saja tidak harus memberikan feed back pada penyanyi / pencipta lagu itu sendiri. Fokus komunikasi massa adalah pada komunikan atau komunikasi yang memiliki jumlah massa yang banyak, serta penyebaran pesan yang berlangsung secara simultan. Isi pesannya pun cenderung bersifat umum dan melibatkan kepentingan orang banyak (Yuliarti,2015). Komunikasi massa memiliki berbagai macam fungsi yang sangat penting dan tentunya krusial di dalam kehidupan sehari-hari (Dominick,2005).

Komunikasi massa tentu saja memiliki fungsi, dan fungsi-fungsinya diantara lain adalah fungsi pengamatan, fungsi interpretasi, fungsi penghubung, fungsi sosialisasi, dan fungsi hiburan. Setiap generasi pasti akan menurnkan suatu nilai-nilai yang dimilikinya ke generasi generasi selanjutnya hal ini termasuk dalam fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi tentu saja memiliki hubungan dengan musik dan lirik/teks yang terdapat dalam sebuah lagu, musik dan lirik/teks tentu mempunyai muatan berupa suatu nilai tertentu yang nantinya akan diturunkan dan di terima oleh masyarakat luas dan tentunya pada generas-generasi selanjutnya (Yuliarti,2015).

Ada berbagai macam bentuk komunikasi massa, mendengarkan musik lagu atau melihat video klip dari lagu tersebut tentu saja sudah termasuk ke dalam kategori bentuk komunikasi massa. Hal ini memiliki memungkinkan bahwa khalayak yang mengonsumsi musik dapat menerima pesan berupa nilai-nilai cinta yang selanjutnya nilai tersebut akan disebar luaskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya (Yuliarti,2015).

b. Kritik Sosial Melalui Musik dan Lirik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa Kritik berarti kecaman atau tanggapan, yang kadang-kadang disertai uraian serta pertimbangan akan baik dan buruknya suatu hasil karya, atau pendapat.

Sedangkan sosial sendiri menurut (Conyers 1992: 10 14, dalam Bahroni, 2003) dapat dibagi menjadi 5 kelompok sebagai berikut.

Pertama , kata sosial dapat diartikan sebagai pengertian umum yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dapat juga disambungkan dengan sesuatu yang dapat membuat senang. Seperti contohnya kegiatan sosial yang bersangkutan dengan dunia hiburan.

Kedua , hal yang mengikutsertakan bahwa manusia adalah lawan dari pengertian benda, sehingga kata sosial kedua ini termasuk pengertian yang lebih umum. Contohnya 'istilah manusia sosial' dapat ditafsirkan sebagai orang yang menyukai berada di dalam suatu kelompok masyarakat dan kata 'manusia sosial' dapat ditafsirkan sebagai istilah untuk memberitahu adanya suatu interaksi.

Ketiga , kata sosial sebagai anonim dari ekonomi. Contohnya, pembangunan sosial yang berlawanan dengan pembangunan ekonomi serta keuntungan sosial dari suatu proyek yang ada dapat dilihat perbedaannya dengan keuntungan ekonominya.

Keempat , istilah kata sosial sebagai anonim dari istilah individual. Pada hal ini istilah sosial memiliki kesamaan ke arah pengertian gerombolan orang yang berkonotasi masyarakat (community) . Pengertian (society) serta warga ini berimplikasi bahwa suatu grup bukanlah sekedar penjumlahan individu maka apa yang dirasa baik bagi individu belum tentu baik bagi kelompok secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dibicarakan apabila melakukan sesuatu demi kebaikan sosial (social good) yang mana dapat diartikan juga demi kebaikan masyarakat secara menyeluruh.

Kelima istilah sosial yang memiliki makna berkaitan dengan , asasi atau dapat dikatakan hak asasi milik beberapa orang atau hak mereka didalam anggota masyarakat. Contohnya seseorang yang mampu mengutarakan bahwa setiap orang mempunyai suatu hak sosial (social right) ataupun berhak di dalam kehidupan sosialnya, seperti mendapatkan persamaan hak di dalam kesempatan bekerja, pangan, sandang, serta papan yang layak, kebebasan mengutarakan pendapat, keadilan , serta keikutsertaan dalam pemerintahan dengan memiliki hak memilih atau dipilih. Di dalam hal ini, istilah kata sosial memperlihatkan pada sesuatu yang lebih memiliki nilai, tidak hanya sebatas pencapaian suatu tujuan.

Melihat dari pengelompokan arti kata sosial diatas, maka sosial di dalam penelitian ini mengacu pada kelompok keempat, dan kelima. Dengan itu maka pengertian kritik sosial di dalam penelitian ini adalah ungkapan dari rasa ketidaksetujuan pada banyaknya ketimpangan yang terjadi pada masyarakat yang mana bermaksud untuk memperjuangkan persamaan hak kemanusiaan yang mencakup semua aspek di dalam kehidupan (Bahroni,

2003). Pengertian kritik sosial ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Sosrodiharjo 1996, dalam Bahroni, 2003) yaitu setiap gerakan sosial seperti politik, agama, ataupun gerakan masyarakat yang lain memiliki suatu anggapan dasar sebagai landasan pembuatan norma serta kebijaksanaan.

Selain itu kritik sosial juga dapat dikatakan sebagai upaya yang dijalankan untuk memberikan nilai pada suatu persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat. Kritik sosial dilayangkan untuk persoalan atau kenyataan sosial dalam masyarakat serta kurun waktu tertentu yang dianggap tidak seharusnya atau menyimpang. Mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, serta sindirian, merupakan cara untuk memberikan penilaian yang berguna untuk menentukan nilai nyata suatu masyarakat melalui pemahaman, penafsiran, dari kenyataan yang dapat di pertanggungjawabkan. Pengertian kritik sosial itu memberikan batasan yaitu kritik sosial selalu disertai dengan penilaian yang dilakukan oleh seseorang, selanjutnya kritik sosial digunakan untuk menentukan nilai nyata suatu masyarakat, selanjutnya kenyataan sosial adalah dasar dari kritik sosial, dan terakhir mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran merupakan cara atau bentuk penyampaian kritik sosial. (Hutajulu, 2021).

Menurut Akbar dalam Rusnianto 2016, inovasi sosial adalah kata yang cocok sebagai sinonim dari kritik sosial. Kritik sosial juga dapat dijadikan sarana komunikasi yang mana untuk membahas ide-ide baru serta memberikan penilaian pada ide lama, karena perubahan sosial nyata adanya.

Pada dasarnya kritik sosial memiliki beberapa bentuk yaitu kritik sosial secara langsung dan kritik sosial secara tidak langsung. Kritik sosial secara langsung dapat ditunjukkan melalui demonstrasi, aksi sosial, dan aksi unjuk rasa. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat ditunjukkan melalui film, puisi, lirik lagu, puisi, dan lain sebagainya. Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi yang memiliki fungsi untuk mengontrol sistem sosial yang ada dan proses di dalam bermasyarakat (Oksinata, 2010).

Setiap kegiatan yang memiliki penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu dan dilakukan secara langsung adalah kritik sosial secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara tidak langsung dapat ditunjukkan dengan tindakan-tindakan simbolis yang dapat memberikan penilaian atau kecaman pada keadaan sosial masyarakat tertentu (S.Yolandi Ataupah, 2012: 9).

Di negeri ini memiliki konsep kritik sosial yang saat ini masih berlangsung yaitu konsep yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan dan pembangunan (Susetiawan,1997). Demikian juga kritik yang terdapat dalam musik.

Musik adalah media yang efektif untuk meluapkan apa yang dirasakan oleh setiap orang. Beberapa orang pasti memiliki keresahan keresahan yang sangat kompleks dan merasa harus diluapkan. Sehingga tercipta karangan-karangan lagu yang mewakili keresahan masyarakat, dan isi dari lagu tersebut penuh dengan tamparan. Konteks sosial biasanya memiliki keterkaitan dengan ide atau pesan-pesan yang disampaikan melalui musik atau lagu, tentunya lagu tidak hanya sebagai penghibur semata, lagu juga memiliki pesan moral atau idealisme (Wijaya, 2014).

Menurut Akbar dalam Rusnianto 2016, jika dilihat berdasarkan fungsinya, dapat dikatakan bahwa kritik sosial juga sebagai bentuk sebuah komunikasi dalam bermasyarakat yang mempunyai tujuan dan fungsi sebagai kontrol dari jalannya sebuah sistem sosial atau proses untuk bermasyarakat.

Ketimpangan sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya kritik sosial, seperti kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, adanya korupsi, dan bermacam-macam konflik lain yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial dan konflik bukanlah tindakan yang membuat proses disintegrasi, namun dapat memberikan kontribusi pada harmonisasi sosial (Susetiawan, 1997).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan alat untuk memberikan perlawanan atas keresahan-keresahan yang dirasakan oleh masyarakat umum, keresahan ini dirasakan karena adanya rasa tidak sependapat dengan seseorang atau suatu kelompok tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik memiliki dua pengertian yang pertama yaitu karya sastra (puisi) yang berisikan curahan hati pribadi, dan yang kedua adalah susunan sebuah nanyian. Menurut Sylado (1983:32) lirik adalah teks yang dimasukkan dalam sebuah aransemen music yang merupakan sebuah ungkapan perasaan dan pikiran pencipta lagu dengan cara tertentu yang berlaku umum.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa lirik adalah sebuah media untuk mengungkapkan perasaan, emosi, keresahan, atau ide dan gagasan dari pencipta lagunya untuk para pendengarnya.

Beberapa orang masih mendamba-dambakan musik yang berbau cinta yang tentunya kurang edukatif. Namun dewasa ini tidak sedikit yang sudah mulai maju pemikirannya, dan pandai dalam memilah musik yang berkualitas, dan edukatif. Band-band Indie di Indonesia termasuk salah satu pelopor yang memberikan musik berkualitas dengan kritik sosial didalamnya.

Tashoora adalah salah satu band yang erat sekali hubungannya dengan kritik sosial, karena setiap lagu-lagunya dibuat untuk mengkritisi. Kritikan yang di ciptakan oleh Tashoora ditujukan untuk pemerintah, dan berbagai permasalahan sosial yang ada.

c. Semiotika Roland Barthes

Ilmu yang mempelajari tentang adanya tanda (*sign*), fungsi-fungsi tanda, penggunaan tanda, serta segala yang berkaitan dengan tanda adalah Semiotika. Semiotika dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan apabila persyaratannya di penuhi (Firdaus, 2018).

Perekaman gagasan, pesan secara fisik, serta pengetahuan dapat disebut dengan representasi. Representasi akan lebih tepat apabila diartikan sebagai penggunaan tanda (suara, gambar, dan sebagainya) yang mana supaya sesuatu yang diserap oleh indra, di rasakan, atau di bayangkan dapat ter realisasikan melalui bentuk fisik. Bentuk fisik representasi didalam semiotika adalah X, yang pada umumnya dikenal sebagai penanda. Makna yang akan di bangun adalah Y, yang biasanya dikenal dengan petanda; makna secara potensial dapat diambil dari (X=Y) di dalam lingkungan suatu budaya tertentu, yang disebut sebagai sistem pembeda atau signifikasnsi (Danesi, 2010).

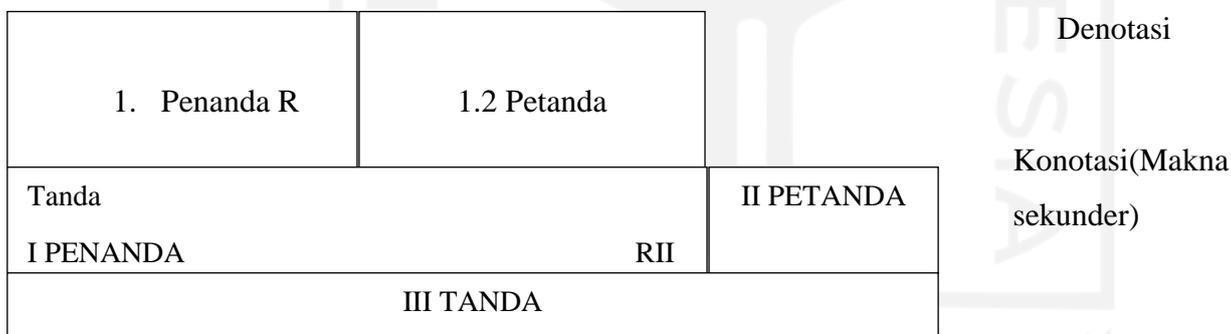
Hasil dari sebuah proses seleksi yang memiliki hal-hal tertentu, dan hal-hal lain yang diabaikan. Tanda adalah adalah alat yang akan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang mengalami proses seleksi. Hal yang sesuai dengan kepentingan serta pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itulah yang digunakan, selain itu tanda-tanda yang lain diabaikan (David Croteau dan William Hoynes dalam Ramadhan 2017).

Tahun 1956, Barthes telah membaca karya Saussure: *Course de Linguistique générale*. Barthes menganggap bahwa ada kemungkinan untuk menerapkan semiotika kedalam bidang kehidupan lain. Pandangan Barthes dan Saussure bertolak belakang mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurut Barthes semiotika lah yang menjadi bagian dari kedudukan linguistik. Karena tanda dalam bidang lain dapat di pandang sebagai bahasa yang mengungkap arti atau makna (Lustyantie, 2012).

Ada dua tingkatan di dalam pertanda, yaitu *denotation* atau yang kerap di sebut dengan denotasi, dan *connotation* atau yang kerap di sebut dengan konotasi. Denotasi juga dapat di katakana sebagai tingkatan pertanda yang memberikan arti yang mana apabila hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang memiliki tiga makna, yaitu makna eksplisit, pasti dan langsung (Sobur, 2003).

Sedangkan *connotation* atau konotasi adalah pertandaan yang memberi tahukan hubungan penanda dan pertanda yang di dalamnya memiliki makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, tidak pasti (yang berarti terbuka terhadap berbagai tafsiran). Barthes juga melihat ada makna yang mempunyai tingkatan lebih dalam, serta memiliki sifat konvensional, yaitu makna yang terkait dengan mitos. . Namun mitos yang ada di dalam pemahaman Barthes adalah kode makna dan nilai nilai sosial yang dapat disebut konotatif, serta dianggap alamiah (Sobur, 2003).

Landasan dari teori Barthes adalah teori tentang tanda yang di kemukakan oleh Ferdinand de Saussure, namun Barthes melakukan perluasan makna dengan menggunakan pemaknaan dua tahap yang dapat dilihat dalam bagan berikut (Lustyantie,2012).



Berdasarkan pada bagan diatas, pemaknaan dapat terjadi melalui dua tahap. Tanda atau (penanda dan petanda) pada tahapan pertama menyatu sehingga membentuk penanda di tahap kedua, lalu pada tahapan yang berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu dapat membuat petanda baru atau perluasan dari makna (Lustyantie, 2012).

Contohnya seperti, penanda atau (imaji bunyi), mawar yang mana memiliki hubungan RI (relasi) dengan petanda (konsep) “bunga yang mana berkelopak indah, tersusun dan harum”. Maka akan muncul pemaknaan tahap kedua yang merupakan makna yang diperluas. Setelah penanda dan petanda bersatu, maka pada tahap kedua petanda disebut konotasi, sedangkan makna pada tahapan pertama disebut dengan denotasi (Lustyantie, 2012). Hal ini

memang dijelaskan bahwa adanya persamaan proses, namun tetap memiliki perbedaan. Perbedaan itu berupa perluasan bentuk setelah penanda dan petanda telah bersatu.

Penanda pada tahap kedua ini menjadi “ros”. Penanda ini disebutnya metabahasa. Istilah denotasi dan konotasi sebenarnya telah lama di kenal. Barthes memang sangat berjasa karena telah memperlihatkan proses terjadinya dua istilah tersebut hingga menjadi gamblang dari mana perluasan makna itu dating (Lustyantie, 2012).

Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*structural analisis of narrative*) di dalam kajian tekstual dan khususnya pada karya sastra yang selama ini di kembangkannya. Semiologi teks atau dapat juga disebut analisis naratif struktural karena fokus hal ini adalah pada naskah. intinya adalah untuk mencoba, dan untuk memahami makna dari suatu karya milik orang lain dengan kembali menyusun makna-makna yang tersebar dengan cara tertentu (Lustyantie, 2012). Maka, teori analisis semiotika Roland Barthes ini lah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis lirik lagu Tashoora.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Mengutip dari Muslim 2016 menurut Harmon (dalam Moleong,2004: 49), dasar untuk melakukan persepsi, berpikir, serta menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas dapat di sebut sebagai paradigma. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kritis. Yang sebagaimana kita ketahui paradigma kritis ingin mencoba memperbarui dan merekonstruksi teori yang membesakan manusia manusia dari manipulasi dan lain sebagainya.

Dikutip dari Halik 2018, menurut Neuman perubahan sosial dan konflik tidak selalu tampak nyata atau dapat diamati adalah hal yang akan di jelaskan oleh pendekatan kritis. Di dalam dunia sosial ini memang di penuhi oleh mitos, penyimpangan, dan ilusi.

Teori kritis bukan saja mau menjelaskan realitas sosial, tapi juga ingin membongkar ideologi yang saat ini sudah ada. Paradigma ini menekankan pada ilmu dan tidak di dasari oleh hukum atau prosedur prosedur yang baku, agar dapat menguak ideologi pembebasan manusia dari segala penghisapan dan penindasan (Muslim,2016). Peneliti menggunakan paradigma kritis di dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang di suarakan oleh Tashoora melalui lagu lagunya.

Selain itu kritik tersebut diajukan untuk mengungkap realitas sosial yang dianggap merugikan masyarakat. Fungsi dari lagu-lagu tersebut adalah agar dapat di dengarkan, dan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

2. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai metode pendekatannya. Dalam Tresnanda, 2015 menurut Dezin dan Lincoln metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menafsirkan sesuatu yang terjadi dengan melibatkan berbagai macam metode yang ada, dengan menggunakan latar alamiah (Moleong, 2000).

Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapat pemahaman umum pada kenyataan sosial yang berlandaskan pada partisipan dari masing-masing perspektifnya. Dalam pemahaman ini kesimpulan yang berupa pemahaman umum tentang kenyataan dapat di tarik setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang ada, dan menjadi fokus di dalam penelitian (Tresnanda, 2015).

3. Teknik Pengambilan Data

Di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik atau cara yang di gunakan oleh peneliti agar mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang dibuat langsung atau ditulis oleh subjek yang bersangkutan (Sahidin,2012). Peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini. Data data yang dikumpulkan oleh peneliti diantaranya adalah musik dan lirik lagu Tashoora, serta video clip yang di terbitkan oleh Tashoora.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data berupa penggunaan teori dan pengutipan dari jurnal ilmiah, buku, skripsi dan refrensi lainnya dapat di sebut juga sebagai studi. Peneliti juga mengambil beberapa informasi dari internet dengan tujuan memperjelas serta mempermudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini (Tsuraya,2019).

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan karena memiliki tujuan tertentu. Percakapan terjadi dan dilakukan oleh dua pihak yang mana pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee). Yang diwawancarai akan

memberikan jawaban atas apa yang ditanyakan oleh pewawancara (Moleong, 2014, dalam Syafiq, 2018). Di dalam penelitian ini, karena dirasa menggunakan metode semiotika saja belum cukup untuk menggali penelitian lebih dalam, maka peneliti juga menggunakan metode wawancara agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan valid sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak terkait yaitu pihak manajemen band.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Piliang 2003 dalam Rahadian 2017, pada dasarnya metode semiotika memiliki sifat kualitatif-interpretatif, yang memiliki fokus terhadap tanda, dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana penafsiran dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. (*Textual analysis*) atau metode analisis teks merupakan salah satu dari metode interpretative tersebut. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis data Semiotika Roland Barthes. Ferdinand de Saussure adalah pengemuka teori tentang tanda yang mana saat ini teori beliau dijadikan landasan oleh teori semiotika yang di kemukakan oleh Roland Barthes. hanya saja teori Roland Barthes memiliki perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, (Lustyantie, 2012).

Penulis memilih 2 lagu Tashoora yang berjudul Agni, dan Aparat karena menurut pandangan penulis kedua lagu tersebut memiliki makna kritik sosial yang kuat, serta dari aspek yang berbeda. Seperti inti dari lagu yang berjudul Agni adalah untuk membela masyarakat yang menjadi korban kekerasan seksual. Dan lagu yang berjudul Aparat berisikan tentang aparat yang sering kali melakukan salah tangkap pelaku. Kedua lagu tersebut memiliki kritikan yang sangat kuat sekali dan sangat berani didalam pemilihan diksi untuk setiap lirik lagunya, sehingga menarik penulis untuk meneliti lebih dalam lagi makna dari setiap lagu tersebut dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. 1

ALBUM	JUDUL LAGU	LIRIK
Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya	AGNI	Represi koloni menghakimi Ironi terkunci menghantui

		<p>Dera amarah korban yang salah</p> <p>Bukti dibantah, habis dijarah</p> <p>"Demi nama baik kami, jelas damai kami cari"</p> <p>Hati-hati beri saksi</p> <p>Redam warta jadi fiksi</p> <p>Asumsi menari mengiringi</p> <p>Yang berapi sembunyi dalam sunyi</p> <p>Dera amarah korban yang salah</p> <p>Bukti dibantah, habis dijarah</p> <p>"Demi nama baik kami, jelas damai kami cari"</p> <p>Hati-hati beri saksi</p> <p>Redam warta jadi fiksi</p> <p>Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki</p> <p>Dominasi, dominasi, hegemoni patriarki</p>
<p>Aparat</p>	<p>Aparat</p>	<p>Aparat salah tangkap lagi</p> <p>Penjemputan berdalih saksi</p> <p>Disiksa sampai mengakui</p> <p>Jual rekayasa kronologi</p>

		<p>Tangkap dan tahan tanpa bukti</p> <p>Pelanggaran yang dicari-cari Siapa yang kalian lindungi? Tangan-tangan kotor tercuci Aparat salah tangkap lagi</p> <p>Yang berseragam paksa membungkam</p> <p>Dan nama-nama berganti angka</p> <p>Mendekam atas yang tak dilakukan</p> <p>Di balik jeruji hukum diludahi</p> <p>Malas baca jadi Tentram dan damai hanya janji</p> <p>Kekerasan yang ditoleransi Tanda bahaya demokrasi Aparat salah tangkap lagi</p> <p>Yang berseragam memaksa membungkam</p> <p>Dan nama-nama berubah ganti angka</p> <p>Mendekam atas yang tidak dilakukan</p> <p>Di balik jeruji hukum diludahi</p> <p>Ooh, ooh, ooh Ooh, ooh, ooh Ooh-oo Ooh-oo</p>
--	--	--

BAB II

OBJEK PENELITIAN

A. Profil Tashoora

Tashoora adalah salah satu band asal Yogyakarta yang terkenal berkat Extended Play yang berjudul Ruang. Extended Play ini direkam secara live. Setelah mengundurkan diri dari tempatnya bekerja pada salah satu perusahaan di Bandung pada Januari 2016, Danu terlibat sebagai *additional player* dipenampilan terakhir Tik! Tok!. Tik! Tok! Merupakan sebuah grup music Folk-Pop yang terdiri dari Danang, Dita, dan Ajityo. Singkat cerita Danu mengajak Dita untuk membuat sebuah grup musik instrumental. Akhirnya mereka mengajak Andru Abdullah beserta Danang untuk posisi bass. Mereka mengaransemen ulang lagu *Libertango* yang diciptakan oleh *Astor Piazzolla*. Setelah menyelesaikan rekaman Libertango Danang, dan Danu melihat poster Album Kompilasi Tribute to ERK yang diselenggarakan oleh Ripstore Asia dan Common Creative Indonesia.

Setelah mendapatkan semua personil, Tashoora pun mencoba mengikuti ajang Tribute To Efek Rumah Kaca. Tidak di sangka Tashoora dapat memenangkan ajang ini hingga lagu 'Desember' yang mereka cover dapat masuk ke dalam album kompilasi. Nama tashoora sendiri tercipta karena terinspirasi dari nama jalan dimana studio latihan Tashoora berada. Tashoora beranggotakan 6 orang personil yaitu Danang (vokal/gitar), Gusti (bass/vokal), Dita (akordeon/keyboard/vokal), Sasi (gitar/vokal), Danu (biola/vokal), dan Mahesa (drum).

Perjalanan Tashoora untuk terkenal memanglah tidak mudah, sebelum mulai tampil di panggung Tashoora melakukan karantina terlebih dahulu di studio rekaman selama kurang lebih 1,5 tahun lamanya untuk menyatukan pendapat dan membuat lagu. Akhirnya pada tahun 2017 Tashoora mulai keluar studio dan manggung di beberapa acara.

Tashoora seringkali berkolaborasi di dalam menciptakan lagu-lagunya. Sejauh ini Tashoora selalu berkolaborasi dengan sesama band-band indie. Pemilihan band indie untuk berkolaborasi dengan Tashoora biasanya disesuaikan dengan lagu yang akan diciptakan. Seperti contohnya pada saat merilis lagu yang berjudul Terang, Tashoora menggandeng Feast untuk berkolaborasi, karena lagu Terang yang dianggap senada dengan lagu-lagu yang diciptakan oleh feast. Begitu juga lagu-lagu kolaborasi lainnya, Tashora selalu memperhatikan jenis lagu yang akan diciptakannya terlebih dahulu baru akan memilih band indie mana yang sesuai untuk diajak berkolaborasi dalam rilisnya lagu tersebut.

Tashoora dapat memenagkan hati masyarakat berkat lagu-lagu yang di bawakannya selalu sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang ada, dan di kemas dengan musik yang unik dan koreografi saat manggung. Saat ini Tashoora memiliki 1 album yang berjudul Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya, sebelumnya Tashoora memiliki EP yang bertajuk Ruang. Di dalam album perdananya terdapat 9 buah lagu dan beberapa lagunya berkolaborasi dengan band lain, lagu-lagu tersebut yaitu:

1. Tatap (Feat. Kuaetnika)
2. Sabda (Feat. Afif Abdullah “Mustache and Beard”)
3. Nista (Feat. Gardika Gigih)
4. Terang (Feat. Feast)
5. Ruang (Feat. Rubah di Selatan)
6. Agni
7. Hitam
8. Surya
9. Distilasi

B. Lirik Lagu

1. Agni

Lagu ini mengangkat kisah dari seorang mahasiswi salah satu kampus ternama di Yogyakarta yang di perkosa oleh teman satu unit KKN nya. Setelah korban melaporkan kejadian ini, pihak kampus malah mengabaikan laporannya, dan tidak menghukum pelaku dengan selayaknya. Hal ini menarik Tashoora untuk mengangkat kisah Agni menjadi sebuah lagu. Di dalam lagu Agni peneliti menggunakan 6 lokus yang berupa baris dari lirik yang ada. Lokus tersebut dipilih oleh peneliti karena menurut peneliti 6 lokus tersebut memiliki makna kritik sosial yang paling menonjol sehingga dapat menyampaikan inti pesan yang ingin disampaikan Tashoora dengan baik.

Song written by: Danang Joedodarmo, Gusti Arirang

Lyrics written by: Danang Joedodarmo, Gusti Arirang

Recorded by: Felix Anton Widi at Kuaetnika Studio and Sangkar Emas, Yogyakarta

Mixed and mastered by: Felix Anton Widi at Sangkar Emas Mixing and Mastering, Yogyakarta
Produced by: Danang Joedodarmo, Gusti Arirang

Artis

Tashoora

Album

Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya

Represi koloni menghakimi

Ironi terkunci menghantui

Dera amarah korban yang salah

Bukti dibantah, habis dijarah

"Demi nama baik kami, jelas damai kami cari"

Hati-hati beri saksi

Redam warta jadi fiksi

Asumsi menari mengiringi

Yang berapi sembunyi dalam sunyi

Dera amarah korban yang salah

Bukti dibantah, habis dijarah

"Demi nama baik kami, jelas damai kami cari"

Hati-hati beri saksi

Redam warta jadi fiksi

Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki

Dominasi, dominasi, hegemoni patriarki

2. Aparat

Lagu ini ingin menyampaikan keresahan masyarakat tentang Aparat terutama Polisi yang sering kali melakukan kasus salah tangkap pelaku. Lagu ini dilontarkan agar aparat dapat membenahi diri. Dalam proses penulisan risetnya Tashoora bekerjasama dengan LBH Jakarta. Selain itu semua hasil yang di dapat Tashoora dari lagu Aparat akan diberikan untuk LBH Jakarta, untuk membantu kasus-kasus salah tangkap serta kerja hukum lainnya seperti mendampingi orang yg tertindas, miskin, dan buta hukum. Di dalam lagu Aparat peneliti

menggunakan 8 lokus yang berupa baris dari lirik yang ada. Sama halnya dengan lagu Agni, di dalam lagu ini lokus dipilih oleh peneliti karena menurut peneliti 8 lokus tersebut memiliki makna kritik sosial yang paling menonjol sehingga dapat menyampaikan inti pesan yang ingin disampaikan Tashoora dengan baik.

Song & Lyrics written by: Danang Joedodarmo, Gusti Arirang, Dita Permatas

Produced by: Dias Widjajanto, Danang Joedodarmo

Recorded & Mixed by: Danang Joedodarmo at Kios Ojo Keos, Jakarta

Mastered by: Anton Gerndel at Sangkar Emas, Yogyakarta

Music Video by: Gusti Arirang

Artis

Tashoora

Album

Aparat

Aparat salah tangkap lagi

Penjemputan berdalih saksi

Disiksa sampai mengakui

Jual rekayasa kronologi

Tangkap dan tahan tanpa bukti

Pelanggaran yang dicari-cari

Siapa yang kalian lindungi?

Tangan-tangan kotor tercuci

Aparat salah tangkap lagi

Yang berseragam paksa membungkam

Dan nama-nama berganti angka

Mendekam atas yang tak dilakukan

Di balik jeruji hukum diludahi

Malas baca jadi

Tentram dan damai hanya janji

Kekerasan yang ditoleransi

Tanda bahaya demokrasi

Aparat salah tangkap lagi

Yang berseragam memaksa membungkam

Dan nama-nama berubah ganti angka

Mendekam atas yang tidak dilakukan

Di balik jeruji hukum diludahi

Wo-o, oo

Wo-o, oo

Wo-oo, wo-oo

Wo-o, oo

Wo-o, oo

Wo-oo, wo-oo

Aparat salah tangkap lagi

Siapa yang kalian lindungi?

Aparat salah tangkap lagi

Tangan-tangan kotor tercuci

Aparat salah tangkap lagi

Siapa yang kalian lindungi?

Aparat salah tangkap lagi

Tangan-tangan kotor tercuci

Aparat-aparat salah tangkap

Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap
Aparat-aparat salah tangkap



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Agni: menelisik dari representasi korban, kekerasan, serta kekuasaan

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Agni yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Represi koloni menghakimi”

Denotasi:

Lirik lagu “Represi koloni menghakimi” memiliki makna denotatif yaitu adanya pembatasan kebebasan, serta menghakimi.

Konotasi, dan Mitos:

Di dalam kalimat “Represi koloni menghakimi” kata represi digunakan untuk mengungkapkan adanya suatu penekanan, namun penekanan juga bisa terjadi di dalam berbagai macam hal. Di dalam lirik ini penekanan berarti penekanan yang datangnya dari para petinggi atau penguasa dan penekanan ini ditujukan untuk menekan korban agar kubu yang salah tertutupi dan terlihat benar.

Koloni di dalam lirik ini bermakna bahwa Indonesia sebagai negara yang dahulu pernah dijajah oleh negara lain, yang mana saat ini masih tetap dijajah oleh bangsanya sendiri yaitu para penguasa atau petinggi-petinggi yang selalu berbuat seenaknya.

Menghakimi berarti mengadili sendiri tentang suatu perkara terhadap orang lain. Seperti yang kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia apabila terjadi pencurian, dan masyarakat dapat menangkap maling tersebut, maka terjadilah proses menghakimi. Di dalam lirik lagu ini ditujukan untuk berbagai pihak yang malah menghakimi korban dengan segala cara agar korban tidak bertindak lebih jauh lagi.

Tashoora menuliskan lirik ini karena pada dasarnya Tashoora memang sudah mengetahui betul mengenai kampus UGM, karena salah satu personil adalah alumni dari kampus ini, sehingga merasakan bahwa memang adanya tekanan yang diberlakukan apabila terjadi suatu permasalahan pada mahasiswanya.

Kalimat represi koloni menghakimi ingin menjelaskan bahwa para petinggi membuat berbagai macam cara karena memiliki kekuasaan, dan dari kekuasaan itulah mereka dapat menekan dan menghakimi korban, yang pada dasarnya korban tentu tidak bersalah.

Tabel 3. 1

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat represi koloni menghakimi

Tanda (Sign)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Represi koloni menghakimi”	Penekanan yang dilakukan secara Bersama-sama	Penekanan yang dilakukan pihak kampus terhadap korban.

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Agni yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Dera amarah, korban, dan salah”

Denotasi:

Makna denotatif dari lirik “Dera amarah, korban yang salah” adalah ungkapan kemarahan dari seseorang yang merasa tidak bersalah.

Konotasi, dan Mitos:

Dera amarah di dalam lirik ini memiliki makna dimana korban merasa kesal, merasa tidak senang, dan merasa apa yang didapatkannya keliru atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya didapatkan. Karena sebagai korban seharusnya ia mendapatkan keadilan namun yang didapatkan malah hal sebaliknya. Kata korban di dalam lirik lagu ini menggambarkan sosok agni yang mana seorang korban dari tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman satu unit knn nya. Lirik ini dibuat untuk mengkritik pihak terkait yang dirasa menyalahkan korban.

Jadi kalimat dera amarah korban yang salah ingin menjelaskan bahwa setelah terjadinya kasus kekerasan seksual yang menimpa korban. Korban angkat bicara mengenai apa yang ia alami namun, seperti pada pihak pihak yang seharusnya diharapkan dapat membela korban malah semakin menekan dan menjatuhkan korban agar korban terlihat salah dan pihak terkait aman, maka dari itu korban merasakan dera amarah.

Adanya lirik ini karena korban memang menyampaikan kejadian yang dialaminya kepada Tashoora, dan Tashora merasa bahwa korban sangat marah, namun tidak bisa berbuat apapun karena disudutkan (Manajemen Band Tashoora, 21/05/2021, 18.30).

Kalimat dera amarah korban yang salah dipilih sebab pihak terkait tidak adil, selain itu korban juga turut disalahkan atas kejadian kekerasan seksual ini, korban dianggap

mencoreng nama baik kampus. Oleh karena itu korban tentu saja mengeluarkan dera amarah karena yang seharusnya dibela malah disalahkan.

Tabel 3. 2

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat dera amarah, korban, dan salah

Tanda (Sign)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “dera amarah, korban, dan salah”	Perasaan tidak senang seseorang yang tidak bersalah namun dianggap bersalah	Pihak kampus yang menyalahkan korban, dan menganggap korban sebagai pembuat masalah

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Agni yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Bukti dibantah, habis dijarah”

Denotasi:

Lirik “Bukti dibantah habis dijarah” memiliki makna denotatif yaitu segala hal yang digunakan untuk menunjukkan kebenaran dihilangkan.

Konotasi, dan Mitos:

Di dalam kalimat bukti dibantah, habis dijarah, bukti biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu kebenaran di dalam suatu permasalahan, seperti contohnya hasil tes *urine* yang menyatakan positif narkoba adalah bukti bahwa orang tersebut menggunakan narkoba. Bukti di dalam lirik ini menunjukkan apapun yang dimiliki oleh korban yang dapat mengungkapkan kebenaran. Selain itu pihak terkait juga memberi sangkalan yang ditujukan pada korban yang agar pihak terkait tetap aman.

Habis dijarah dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sudah tidak ada sama sekali karena terjadi perampasan. Seperti contohnya, Sebagian warga tidak mendapatkan bantuan sembako karena sudah habis dijarah oleh warga yang datang lebih awal. Di dalam lirik ini habis dijarah ditujukan untuk menyatakan bahwa pihak terkait tidak menyisakan apapun serta merampas kebenaran yang ada.

Dari apa yang dilihat serta didengar oleh Tashoora, maka terwujudlah lirik ini, yang mana Tashoora merasa bukti yang diserahkan oleh korban tidak dipercayai oleh pihak kampus maupun pihak yang berwajib. Maka tashoora menyuarakannya agar seluruh dunia

tahu kebenaran yang ada sehingga dapat menenangkan korban (Manajemen Band Tashoora, 21/05/2021, 18.32).

Kalimat bukti dibantah, habis dijarah disusun untuk menunjukkan bahwa pihak -pihak yang terkait ingin tetap aman di dalam kondisi yang terjadi, tentunya juga agar menjaga nama baik kampusnya. Agar terwujudnya hal tersebut maka dilakukan dengan cara membantah dan menjarah segala bukti yang dimiliki oleh korban.

Tabel 3. 3

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Bukti dibantah, habis dijarah

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Bukti dibantah, habis dijarah”	Sesuatu yang dapat menyatakan kebenaran, namun di sangkal dan dirampas habis.	Pihak kampus yang menyangkal serta merampas segala bukti yang dimiliki oleh korban

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Agni yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Demi nama baik kami, jelas damai kami cari”

Denotasi:

Makna denotatif dari lirik “Demi nama baik kami, jelas damai kami cari” adalah pihak kampus yang memilih jalan damai agar nama baiknya tetap terjaga.

Konotasi, dan Mitos:

Di dalam lirik lagu ini kalimat demi nama baik kami ingin menggambarkan, bahwa pihak kampus terkait akan melakukan segala macam cara untuk tetap menjaga nama baiknya. Sedangkan kalimat jelas damai kami cari di dalam lirik lagu ini ingin menggambarkan bahwa pihak kampus memilih jalan damai, walaupun sebenarnya jalan damai bukanlah jalan yang tepat , namun jalan damai ini sengaja dipilih agar permasalahan lekas selesai.

Pihak kampus tentu mersa cemas apabila kasus ini tidak segera diselesaikan karena akan mencoreng nama baik kampus yang sudah sangat ternama ini dan tentunya akan memberikan banyak dampak negatif pada kampus di dalam segala hal. Maka dari itu pihak kampus segera mencari jalan tercepat untuk keluar permasalahan, dengan cara berdamai.

Salah satu personil yang membuat lirik lagu Agni serta sebagai alumni kampus ini merasakan bahwa kampus UGM tidak mau menyikapi setiap masalah yang penting dengan baik, UGM selalu mencari jalan pintas agar masalah cepat selesai, pada dasarnya jalan pintas yang di pilih UGM sangatlah tidak etis dan merugikan korban.

Seharusnya pihak kampus tegas dalam memberi hukuman pada pelaku agar memberikan efek jera, serta memberi peringatan pada setiap mahasiswa yang lain agar tidak terulang lagi kasus yang sama. Namun kembali lagi segala macam cara akan di lakukan demi mempertahankan nama baik kampus.

Tabel 3. 4

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Demi nama baik kami, jelas damai kami cari

Tanda (Sign)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Demi nama baik kami, jelas damai kami cari”	Damai menjadi jalan untuk tetap menjaga nama baik	Pihak kampus mencari cara cepat untuk menyelesaikan masalah dengan memilih jalan damai.

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Agni yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Redam warta jadi fiksi”

Denotasi:

“Redam warta jadi fiksi” memiliki makna denotatif yaitu menutupi fakta dengan mejadikannya sebagai fiksi.

Konotasi, dan Mitos:

Lirik redam fakta jadi fiksi di dalam lagu tashoora yang berjudul agni ini ingin menggambarkan bahwa pihak kampus terkait meredupkan apapun yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual ini. Bahkan kenyataan kenyataan yang ada sekalipun dibantah dan disembunyikan. Fakta yang ada juga dirubah sendiri, sehingga menjadi cerita khayalan agar pihak yang seharusnya bertanggung jawab terlihat benar.

Dari banyaknya lagu yang Tashoora sudah ciptakan, lagu Agni ini dapat terbilang spesial karena memang korbannya sendiri yang sudah berani menceritakan kisahnya kepada

Tashoora, dan memperbolehkan Tashoora untuk menyuarakan kisahnya melalui musik. Tashoora dapat dibalang paham betul dalam urusan mengkritisi megingat semua lagunya memang dibuat untuk hal itu, maka dari apa yang di ceritakan Agni, Tashoora dapat memahami bahwa kampus ini meredam kasus yang sesungguhnya dan mengganti dengan cerita yang tidak seharusnya (Manajemen Band Tashoora, 21/05/2021, 18.30).

Di dalam lirik ini juga ingin menjelaskan bahwa pihak kampus sangat tumpul dengan hukum yang seharusnya di tegakkan, karena seharusnya pihak kampus turut bertanggung jawab atas terjadinya kasus ini, dan membela korban.

Tabel 3. 5

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Redam warta jadi fiksi

Tanda (Sign)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Redam warta jadi fiksi”	Membuat hal yang nyata adanya menjadi sebuah cerita karangan.	Pihak kampus meredupkan semua kenyataan yang ada dan membangun cerita agar terlihat benar.

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Agni yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki”

Denotasi:

Lirik “Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki” memiliki makna denotatif yaitu laki-laki selalu menjadi dominan dalam segala hal.

Konotasi, dan Mitos:

Di dalam lirik dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki ingin menggambarkan bahwa adanya penguasaan terhadap pihak yang lemah, dimana berulang-ulang kembali pemegang kekuasaan adalah laki laki. Begitu juga di dalam kasus ini, karena pelakunya berjenis kelamin laki laki, maka ia mendapatkan berbagai macam kemudahan dalam segala hal.

Seperti salah satu contohnya pelaku tidak diberikan hukuman yang seharusnya, pelaku hanya perlu meminta maaf dan berdamai pada korban, yang mana sebenarnya korban tidak menginginkan itu. Korban sempat meminta pihak kampus untuk mengeluarkan pelaku

dari kampus, namun pihak kampus tidak mengabulkan permintaan korban. Atas apa yang sudah dilakukannya pada korban. Tentu saja hal ini sangat tidak adil.

Lirik ini ditulis karena memang sesuai dengan kenyataan yang ada, salah satu orang yang turut menulis lirik ini adalah personil Tashoora dengan jenis kelamin laki-laki . Beberapa personil laki-laki termasuk penulis lagu pun mengakui masih berlakunya sistem patriarki di Indoneisa terutama di dalam kasus Agni ini.

Dalam lirik ini juga menjelaskan bahwa patriarki masih berlaku, bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun. Maka dari itu sekalipun laki-laki adalah pelaku kejahatan, laki-laki akan tetap dibela dan dibenarkan.

Tabel 3. 6

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki”	.Penguasaan yang Kembali lagi dipegang oleh laki-laki	Pihak kampus tidak memberikan hukuman yang seharusnya dan mempermudah pelaku, yang mana pelaku berjenis kelamin laki-laki.

B. Aparat: menelisik ketidak berfungsiannya tugas aparat di Indonesia

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Aparat salah tangkap lagi”

Denotasi:

Lirik lagu “aparat salah tangkap lagi” memiliki makna denotatif yaitu para aparat negara yang sering melakukan aksi salah tangkap.

Konotasi, dan Mitos:

Di dalam lirik aparat salah tangkap lagi, ingin menjelaskan bahwa aparat Indonesia terutama polisi yang kerap berhubungan langsung dengan masyarakat umum, sering kali

menyimpang di dalam melakukan tugasnya, seperti se enaknya asal tangkap dan berujung menangkap orang yang tidak bersalah.

Tashoora membuat lagu ini dibantu langsung oleh LBH Jakarta yang mana Tashoora sangat mengerti bahwa aparat terutama polisi memang kerap sekali melakukan salah tangkap (LBH Jakarta, 2020). Bahkan salah satu personil juga pernah melihat temannya dibawa oleh polisi pada saat sedang melakukan demo, padahal temannya sudah mengikuti peraturan demo yang ada dengan baik.

Aparat melakukan penangkapan dengan asal-asalan karena kurangnya mencari informasi serta malas melakukan riset yang mendalam pada saat proses penyelidikan.

Tabel 3. 7

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Aparat salah tangkap lagi

Tanda (Sign)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Aparat salah tangkap lagi”	Alat negara yang terus menerus menyimpang dalam proses penangkapan.	Alat negara terutama polisi yang berulang kali asal tangkap dan berujung menangkap orang yang salah.

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Penjemputan beralih saksi”

Denotasi:

Makna denotatif pada lirik “penjemputan beralih saksi” adalah diadakannya penjemputan terhadap seseorang dengan alasan untuk menjadi saksi.

Konotasi:

Di dalam lirik penjemputan beralih saksi ingin menggambarkan bahwa aparat negara terutama polisi melakukan proses penjemputan seseorang yang dianggap bersalah dengan menggunakan alasan orang tersebut akan di mintai keterangan sebagai saksi yang memiliki informasi.

Tashoora menuliskan lirik ini berdasar diskusi dan apa yang disampaikan oleh LBH Jakarta, bahwa kebanyakan korban salah tangkap dijemput beralaskan menjadi saksi. Dengan hanya menjadi saksi pasti korban salah tangkap mau mengikuti perintah polisi (LBH Jakarta, 2020).

Aparat melakukan ini agar orang yang dijemput bersedia mengikuti perintah aparat serta bersedia untuk dijemput dan mengikuti segala prosesnya. Tidak lupa agar keluarganya ikhlas melepaskan kepergiannya karena keluarga menganggap hanya sebatas menjadi saksi disana.

Tabel 3. 8

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat penjemputan berdalih saksi

Tanda (Sign)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Penjemputan berdalih saksi”	Proses penjemputan seseorang yang mana alasan penjemputannya untuk menjadikan orang tersebut saksi.	Menjemput seseorang yang tidak bersalah, namun dianggap bersalah dengan alasan sebagai saksi saja.

Tanda (Sign): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Disiksa sampai mengakui”

Denotasi:

Lirik “Disiksa sampai mengakui” memiliki makna denotatif yaitu adanya penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan dari seseorang.

Konotasi, dan Mitos:

Di dalam lirik disiksa sampai mengakui ingin menggambarkan bahwa orang orang yang tidak bersalah diberi penderitaan fisik secara terus menerus hingga merasa sakit dan tidak kuat, dan pada akhirnya memberikan pengakuan, dan membenarkan apa yang telah terjadi.

Tashoora yang sebelumnya sudah mengamati serta diskusi mengenai kasus ini dengan beberapa kawan band lain, dan menggandeng LBH Jakarta maka semakin yakin untuk mencantumkan lirik ini di dalam lagunya.

Aparat menyiksa agar segera mendapatkan pengakuan dan kasus segera selesai, sehingga aparat mendapatkan respon yang baik karena cepat dalam menyelesaikan suatu kasus. Selain itu menyiksa juga dapat meringankan beban pekerjaannya karena tidak harus mencari informasi yang lebih mendalam lagi.

Tabel 3. 9

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Disiksa sampai mengakui

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Disiksa sampai mengakui”	Memberikan penderitaan hingga seseorang membenarkan sesuatu.	Aparat negara terutama polisi menyiksa secara fisik pada orang yang tidak bersalah, hingga orang yang disiksa membenarkan apa yang disampaikan aparat.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Jual rekayasa kronologi”

Denotasi:

Makna denotatif dari lirik “Jual rekayasa kronologi” adalah menyediakan kronologi yang tidak sebenarnya.

Konotasi, dan Mitos:

Lirik jual rekayasa kronologi menggambarkan bahwa aparat terutama polisi hanya memberikan bujukan terkait kejadian yang sebenarnya, mereka mengarang sendiri tentang kejadian tersebut sehingga tidak sama dengan kebenarannya.

Dengan dibuatnya rekayasa kejadian ini akan membuat masyarakat percaya bahwa polisi memang sudah bekerja serta menjalankan tugasnya dengan benar.

Tabel 3. 10

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Jual rekayasa kronologi

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Jual rekayasa kronologi”	Omong kosong untuk merubah urutan waktu yang terjadi.	Aparat negara terutama polisi membuat bualan mengenai kejadian yang sebenarnya.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Tangkap dan tahan tanpa bukti”

Denotasi:

Makna denotatif dari lirik ”Tangkap dan tahan tanpa bukti” adalah menangkap serta menahan seseorang tanpa adanya kebenaran yang jelas.

Konotasi, dan Mitos:

Konotasi dalam lirik tangkap dan tahan tanpa bukti adalah aparat negara terutama polisi yang mana sering kali menangkap bahkan menahan orang dengan cara yang sangat kasar tak jarang hingga nyawa melayang. Orang-orang yang tidak bersalah ini pun banyak yang sudah di penjarakan selama bertahun-tahun lamanya tanpa adanya bukti nyata yang dapat mewakili bahwa orang tersebut memang bersalah.

Setelah Tashoora diskusi dan membongkar data data LBH Jakarta, maka memang banyak sekali ditemukan kasus korban yang ditangkap dan ditahan padahal tanpa adanya bukti, hal ini membuat Tashoora geram dan tidak tinggal diam. Akhirnya Tashoora membuat lirik ini untuk disuarakan dan harapannya agar pihak yang dikritik menyadari kesalahannya (LBH Jakarta, 2020).

Aparat negara juga sudah menanamkan pikiran bahwa siapapun yang mereka tangkap pasti memang bersalah, dan siapapun yang tidak memiliki banyak uang harus dihukum seberat-beratnya.

Tabel 3. 11

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Tangkap dan tahan tanpa bukti

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Tangkap dan tahan tanpa bukti”	Menghentikan serta memegang seseorang tanpa adanya bukti nyata yang jelas.	Aparat negara terutama polisi yang semena-mena menangkap dan menahan orang yang belum tentu bersalah karena tidak adanya bukti.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Pelanggaran yang dicari-cari”

Denotasi:

Lirik “Pelanggaran yang dicari-cari” memiliki makna denotatif yaitu tidak adanya kesalahan namun di ada-adakan.

Konotasi, dan Mitos:

Konotasi dari lirik pelanggaran yang dicari-cari adalah aparat negara terutama polisi mencari-cari kesalahan dari orang yang jelas tidak bersalah. Aparat ini bahkan mencari dan membuatkan masalahnya agar orang yang tidak bersalah ini tetap menjadi salah.

Dari banyaknya diskusi yang sudah Tashoora lakukan dengan berbagai macam pihak, seperti masyarakat umum, sesama band indie, pemerintah, dan tentunya LBH Jakarta maka Tashora menemukan intisari bahwa aparat memang senang sekali bermain-main dengan mencari-cari kesalahan dari orang yang tentunya tidak bersalah.

Aparat biasanya mencari kesalahan pada orang yang tidak bersalah untuk menutupi pelaku aslinya yang mana orang-orang penting atau orang yang memiliki uang dan kekuasaan. Selain itu juga karena aparat malas mencari informasi yang lebih mendalam mengenai suatu kasus yang terjadi.

Tabel 3. 12

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Pelanggaran yang dicari-cari

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Pelanggaran yang dicari-cari”	Perbuatan menyalahi aturan namun yang dibuat-buat	Aparat negara terutama polisi yang mana membuat kesalahan untuk orang yang tidak bersalah.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Tangan-tangan kotor tercuci”

Denotasi:

Makna denotatif dari lirik “Tangan-tangan kotor tercuci” adalah tangan yang kotor dapat bersih kembali setelah dicuci.

Konotasi, dan Mitos:

Kalimat tangan-tangan kotor tercuci ingin menggambarkan bahwa adanya orang-orang yang berbuat kesalahan dan seharusnya ditangkap, namun dibiarkan saja dan terlihat tidak bersalah, terlihat bersih suci. Para aparat ini menggantikan posisi orang yang bersalah dengan memaksa orang yang tidak bersalah menjadi bersalah.

Seperti banyaknya kasus yang terjadi mengenai pelaku pelaku yang sesungguhnya namun dapat terbebaskan dari permasalahannya. Tashoora turut menyoroti kasus ini karena dianggap merugikan masyarakat dan tentunya merugikan korban salah tangkap. Bagi Tashoora hal ini sangat disayangkan dan harus diperjuangkan, maka Tashoora dengan lantang menyuarakan kritik sosial ini.

Aparat terutama polisi melakukan hal diatas karena pada umumnya orang-orang yang membuat kesalahan namun aman-aman saja tidak terungkap serta tidak di proses memiliki jabatan, kekuasaan. Sehingga dapat membungkam aparat menggunakan harta yang dimilikinya. Dengan itu mereka para pelaku yang sesungguhnya, bersih dari masalah, dan para aparat senang karena diberikan apapun yang dimintanya.

Tabel 3. 13

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Tangan-tangan kotor tercuci

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Tangan-tangan kotor tercuci”	Tangan yang tadinya ternoda, sudah bersih kembali.	Orang-orang bersalah yang aman, diselamatkan oleh aparat karena memiliki jabatan, kekuasaan, dan harta.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Mendekam atas yang tak dilakukan”

Denotasi:

Lirik “Mendekam atas yang tak dilakukan” memiliki makna denotatif yaitu di penjara padahal tidak berbuat apa-apa.

Konotasi, dan Mitos:

Aparat negara terutama polisi memperlakukan orang yang dibuat bersalah dengan ditahan dalam jeruji besi selama bertahun-tahun, padahal orang-orang yang di dalam jeruji besi itu tidak pernah melakukan kejahatan fatal, dan kejahatan apapun sehingga harus membuatnya mendekam di penjara.

Korban salah tangkap tidak hanya disiksa namun juga ditahan atas kesalahan yang tidak ia perbuat, Tashoora sering kali mendapati diskusi mengenai korban salah tangkap yang dilakukan oleh polisi. Hal ini didapatkan oleh Tashoora karena Tashoora memiliki banyak relasi dalam bidang pemerintahan, gender, dan banyak lagi lainnya yang sering menjadi isu sosial di Indonesia.

Aparat negara terutama polisi melakukan hal ini demi menutupi kelakuan busuk orang yang mampu membayarnya atau memiliki kekuasaan, selain itu aparat ingin menyelesaikan masalah secara gampang sehingga menggunakan cara menangkap orang yang tidak bersalah dan lemah.

Tabel 3. 14

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Mendekam atas yang tak dilakukan

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Mendekam atas yang tak dilakukan”	Tidak melakukan apapun namun harus merigkuk.	Orang yang tidak bersalah bahkan tidak mengerti apapun, namun dijadikan kambing hitam.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Tenteram dan damai hanya janji”

Denotasi:

Makna dari lirik “Tenteram dan damai hanya janji” adalah adanya ketenangan serta keamanan tidak pernah nyata diwujudkan.

Konotasi, dan Mitos:

Pada seharusnya aparat negara mampu membantu agar terciptanya suatu kedamaian dan ketenteraman. Namun pada kenyataannya Aparat negara masih belum bisa mewujudkan janjinya untuk menciptakan rasa tenteram dan damai di negaranya, ditambah lagi dengan aparat negara yang malah semakin memperkeruh keadaan dengan berbagai macam hal yang dilakukannya. Seperti beberapa contohnya, kerap sekali salah tangkap orang, menerima uang suap, dan masih banyak lagi lainnya.

Aparat negara rela melakukan banyak hal buruk untuk mendapatkan uang suap dari orang yang berkuasa dan bergelimang harta. Hal ini juga membuktikan bahwa adanya hukum yang kurang tegas, serta terjadi kekurangan gaji pada aparat. Aparat merasa kesal karena dengan pekerjaan yang begitu berat namun hanya diberi gaji yang tidak seimbang. Hal ini membuat aparat bekerja alakadarnya dan sering melakukan hal buruk.

Tabel 3. 15

Kesimpulan Denotasi, dan Konotasi dalam kalimat Tenteram dan damai hanya janji

Tanda (<i>Sign</i>)	Denotasi	Konotasi
Kalimat “Tenteram dan damai hanya janji”	Rasa aman dan tenang hanyalah janji.	Aparat negara hanya memberikan janji palsu mengenai ketenteraman dan kedamaian negara.

Tanda (*Sign*): Sebuah baris dari lirik lagu Aparat yang ingin menyampaikan makna sesuatu yang berhubungan dengan kalimat “Kekerasan yang ditoleransi”

Denotasi:

Lirik “kekerasan yang ditoleransi” memiliki makna yaitu membenarkan adanya tindak kekerasan.

Konotasi, dan Mitos:

Kekerasan adalah hal yang sangat tidak diperbolehkan, karena kekerasan dapat menyebabkan banyak hal negatif. Aparat negara seharusnya dapat melindungi masyarakatnya, apalagi masyarakat yang jelas tidak bersalah, namun aparat negara Indonesia kerap sekali melakukan kekerasan, bahkan sampai menuju kematian terhadap siapapun yang dianggapnya salah. Dan kekerasan sudah diterima oleh aparat sebagai metode untuk mencapai kemenangan, dan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Aparat melakukan kekerasan agar permasalahannya cepat selesai, agar korban merasa kesakitan dan akhirnya mau mengakui agar tidak tersiksa lagi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian dari kritik sosial yang terdapat dalam dua lagu yang diciptakan oleh salah satu band asal Yogyakarta yaitu Tashoora. Dari adanya lima pengelompokan arti kata sosial menurut (Conyers 1992: 10 14, dalam Bahroni, 2003), penelitian ini lebih mengarah pada kelompok keempat dan kelima yang mana itu menunjukkan bahwa pengertian kritik sosial di dalam penelitian ini adalah ungkapan dari rasa ketidaksetujuan pada banyaknya ketimpangan yang terjadi pada masyarakat yang mana bermaksud untuk memperjuangkan persamaan hak kemanusiaan yang mencakup semua aspek di dalam kehidupan (Bahroni, 2003). Selain itu analisis ini juga mengacu pada dua batasan dari empat batasan kritik sosial yang ada menurut (Hutajulu, 2021) yaitu yang pertama kenyataan sosial adalah dasar dari kritik sosial, dan yang kedua mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, serta sindiran merupakan cara atau bentuk penyampaian kritik sosial. Hal ini jelas terlihat dari lirik lagu yang berjudul Agni dan Aparat milik band asal Yogyakarta yaitu Tashoora. Lagu Agni dan aparat diciptakan untuk mengungkapkan kenyataan sosial serta menyuarakan apa yang dirasa menyimpang serta merugikan masyarakat dengan maksud agar mendapatkan hak kemanusiaan dan persamaan dalam semua aspek kehidupan.

A. Agni: Menelisik dari representasi Korban, kekerasan, serta kekuasaan

Lagu Agni diciptakan oleh Tashoora atas dasar kenyataan sosial yang ada, dan sudah diamati selain itu Tashoora juga menyatakan kesalahan, dan sindirian pada pihak yang dikritik melalui lagu Agni ini. Tashoora juga jelas ingin memperjuangkan hak kemanusiaan dan persamaan, terlihat jelas dari beberapa lirik lagunya, seperti “Represi koloni menghakimi”, “Demi nama baik kami, jelas damai kami cari”, “Redam warta jadi fiksi” lirik ini jelas ingin menunjukkan bahwa kampus UGM tidak ingin nama baiknya tercoreng hingga lupa akan hak kemanusiaan sampai sampai makin menekan korban.

1. Kampus ingin nama baiknya terjaga

Membahas persoalan kampus maka tidak ada satupun kampus yang ingin tercoreng nama baiknya, namun apabila mendapatkan permasalahan apalagi permasalahan yang serius, maka ada baiknya jika di selesaikan dengan cara yang seharusnya. Membahas permasalahan di kampus tidak jauh dari permasalahan kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual memang marak sekali terjadi di lingkungan kampus, hal ini terjadi karena hukum yang lemah

dan kampus yang kerap kali melindungi predator atau para pelaku kekerasan seksual demi melindungi nama baiknya.

Berdasarkan formulir yang diisi oleh para penyintas dalam kampanye “Nama Baik Kampus” yang dilakukan oleh Vice Indonesia, The Jakarta Post, dan Tirto.id pada 2019 sejak Februari hingga Maret 2019 diketahui ada 174 kasus. Hal ini terjadi di 79 perguruan tinggi, dan di 29 kota. Kasus terbanyak terjadi di kota Semarang, dan Yogyakarta (GLAIndonesia,2020).

Dalam kasus yang disuarakan oleh Tashoora melalui lagu yang berjudul Agni, jelas terkait dengan salah satu kampus yang ternama di Yogyakarta bahkan Indonesia. Kampus ini terbilang kampus idaman calon mahasiswa. Namun dengan besarnya nama yang dimiliki oleh kampus, menjadikan kampus ini buta akan hal hal yang benar dan seharusnya dilakukan. Seharusnya sebagai kampus harus tegas dalam segala hal apalagi dalam masalah kebenaran. Kampus seharusnya dapat menjadi panutan bagi setiap orang terutama mahasiswanya.

Di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi pasal 1 ayat 1 di sebutkan bahwa arti Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melihat dari pengertian di atas maka jelas pelaku, maupun kampus tidak memenuhi arti dari pendidikan itu sendiri. Dengan apa yang telah dilakukannya terhadap korban, pelaku jelas tidak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kampus yang seharusnya dapat melindungi korban malah semakin menindas korban dengan memberikan hukuman yang sangat sederhana untuk pelaku serta tidak ingin membuka suara mengenai kasus yang terjadi.

Kasus kekerasan pada perempuan memang marak terjadi di kampus-kampus Indonesia. Seperti kasus pemerkosaan yang dialami oleh Agni ini yang mana kasusnya dilakukan oleh teman KKNnya sendiri, dan setelah kejadian ini, Agni bukanya mendapat dukungan dari segala pihak namun malah mengalami depresi parah yang mana salah satu penyebabnya dikarenakan Agni malah dianggap mencoreng nama baik Universitas Gajah Mada.

Pemeriksaan dan pelecehan seksual pada perempuan saat ini tidak hanya dipandang sebagai masalah yang sifatnya antar individu, hal ini sudah termasuk ke dalam permasalahan sosial yang memiliki kaitan dengan masalah HAM atau Hak Asasi Manusia, apalagi yang memiliki kaitan dengan perlindungan dari segala bentuk penyiksaan, kekejaman, kekerasan, serta diabaikannya martabat manusia (Nursyahbani Katjasungkana, 1995, dalam Supanto, 2004).

Selanjutnya pada lirik “Dera amarah korban yang salah”, dan “Bukti dibantah, habis dijarah” Tashoora ingin menyuarakan hak kemanusiaan yang seharusnya di dapatkan oleh korban, namun diabaikan oleh UGM, dan korban malah turut disalahkan.

2. Korban yang salah

Kekerasan seksual merupakan kasus nyata yang kerap terjadi, namun jarang dilaporkan ke pihak yang berwajib. Kekerasan seksual di Indonesia sudah termasuk dalam kondisi darurat karena adanya peningkatan jumlah korban dari tahun ke tahun dan minimnya penanganan mengenai masalah ini. Menurut data yang dimiliki oleh komnas perempuan pada tahun 2020, pengadilan agama menangani 431.471 kasus kekerasan seksual pada perempuan, lembaga mitra penyedia layanan menangani 14.719 kasus kekerasan seksual pada perempuan, Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) menangani 1.419, kasus kekerasan seksual pada perempuan juga meningkat hingga 792% (Safitri, 2020). Bahkan masih banyak lagi korban yang belum melaporkan kasus kekerasan terhadap perempuan yang mereka alami ke pihak yang berwajib.

Korban kekerasan seksual di Indonesia masih sulit untuk menyuarakan apa yang telah dialaminya serta melaporkan pada pihak yang berwajib. Hal ini terjadi karena adanya alasan-alasan tertentu, di antaranya karena banyaknya kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dianggap tidak memiliki bukti yang kuat dan cukup, sehingga tidak dapat menerima respon yang cepat. Selain itu, dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi korban juga sering kali malah mendapat kecaman dari pelaku, orang sekitar, atau bahkan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa trauma korban kembali lagi, tak lupa korban juga kerap sekali mendapatkan *victim blaming* atau menyalahkan korban, yang mana membuat korban merasa kian tertekan.

Beberapa bentuk menyalahkan korban yaitu seperti menganggap rendah apa yang sudah dialami oleh korban, tidak mempercayai apa yang di ceritakan oleh korban, menyalahkan korban, pihak yang memiliki otoritas memperlakukan korban dengan tidak sesuai setelah

tejadinya tindak kejahatan. Ada pun pihak yang menyalahkan korban yaitu meliputi orang-orang yang terdekat seperti teman, kerabat, keluarga, bahkan pihak pekerja instansi tertentu seperti polisi, pengacara, hakim, dan tenaga medis (Campbell & Raja, 1999 dalam Wulandari, 2020).

Banyak sekali korban pelecehan seksual yang memilih untuk bungkam, namun tidak untuk Agni. Agni membuka kasusnya dan hal ini menjadi kesempatan bagi Tashoora untuk menyuarakannya. “Kemudian pada saat kasus Agni terbuka, dengan situasi di mana korbannya berdaya (penyintas) rasanya menjadi api perlawanan yang sangat besar dan kami menceritakan bagaimana UGM menyikapi kasus ini” (Manajemen Band Tashoora, 21/05/2021, 18.34). Di dalam lagu yang berjudul Agni ini juga dibahas bahwa Agni sebagai korban perkosaan yang dilakukan oleh teman KKNnya mendapat perlakuan yang tidak seharusnya, Agni meminta hukuman yang setimpal untuk pelaku pada pihak kampus namun pihak kampus tidak mengabulkan permintaan Agni dan pada kenyataannya pihak kampus malah memberikan hukuman yang tidak semestinya diberikan pada pelaku karena sangatlah ringan. Agni juga mengalami depresi karena dianggap mencoreng nama baik kampusnya serta di interogasi oleh pihak polisi selama 12 jam lamanya (Shinta, 2019).

Terakhir, alih-alih korbannya seorang Wanita, dan pelakunya seorang laki-laki maka korban terus dipojokkan hal ini membuat Tashoora juga ingin menuntut persamaan di dalam lagu yang berjudul Agni ini, terlihat dari lirik “Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki”

3. Laki-laki mendominasi

Dalam sistem sosial patriarki sejatinya selalu menjunjung tinggi sosok laki-laki dalam setiap aspek kehidupan. Laki-laki selalu berkuasa dan memiliki banyak kewenangan. Budaya patriarki ini menjadikan adanya kesenjangan gender. Sehingga menganggap bahwa perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh bahkan tidak memiliki hak dalam wilayah umum di dalam masyarakat karena laki-laki lah yang menjadi pemegang kontrol.

Karena adanya budaya patriarki maka timbul lah pembatasan peran perempuan yang mana menjadikan adanya diskriminasi perlakuan pada perempuan. Dengan adanya hal ini pemerintah juga tidak peka akan kebutuhan-kebutuhan perempuan yang mana menjadikan perempuan sering kali menjadi korban. Selain tidak peka terhadap kebutuhan perempuan, hukum untuk melindungi kaum perempuan juga sangat lemah sehingga menempatkan perempuan menjadi kaum yang bisa ditindas. Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Alfian Rokhmansyah dalam Sakina, 2017).

Walapun Gerakan feminis dan aktivis perempuan gencar disuarakan, namun budaya patriaki di Indonesia masih tetap berjalan. Patriarki tentu menyebabkan berbagai macam permasalahan permasalahan sosial yang tidak diinginkan , menurut Soetomo dalam Sakina, 2017 permasalahan sosial ialah kondisi-kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh banyaknya masyarakat, seperti pernikahan dini, stigma perceraian, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta pelecehan seksual.

Sistem patriarki yang menganggap bahwa laki laki memiliki kebebasan dalam setiap perlakuannya terhadap perempuan, menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual. Beberapa hal mengenai sistem patriarki terlihat jelas seperti apabila laki laki menggoda perempuan, maka hal ini diwajarkan karena laki-laki memang dianggap harus berani menghadapi perempuan. Selain itu laki-laki juga di tempatkan sebagai kaum penggoda sedangkan perempuan di tempatkan sebagai objek untuk digoda oleh laki-laki (Sakina, 2017).

B. Aparat: Menelisik Ketidak berfungsiannya tugas aparat di Indonesia

Lagu aparat ini diciptakan oleh Tashoora atas dasar kenyataan sosial yang ada, dan sudah diamati, selain itu Tashoora juga menyatakan kesalahan, dan sindiran pada pihak yang dikritik melalui lagu Aparat ini. Lagu yang berjudul Aparat ini tentunya juga untuk mengungkapkan rasa ketidaksetujuan pada ketimpangan yang terjadi pada masyarakat yang mana bermaksud untuk memperjuangkan persamaan hak kemanusiaan yang mencakup semua aspek di dalam kehidupan. Terlihat dari lirik “Aparat salah tangkap lagi”, “Penjemputan berdalih saksi”, dan “Mendekam atas apa yang tidak dilakukan” Tashoora ingin menkritisi aparat yang menyimpang karena kerap melakukan salah tangkap.

1. Aparat “salah tangkap”

Indonesia merupakan negara hukum, namun hukum di Indonesia masih harus dipertanyakan keakuratannya, karena masih banyak sekali kasus-kasus yang tidak diselesaikan dengan hukum yang seharusnya. Salah satu contoh hukum tidak berlaku di Indonesia adalah aparat yang sering kali melakukan salah tangkap pada pelaku. Hal ini tentu sangat meresahkan masyarakat karena hal tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh aparat negara. Sejatinya hukum adalah sebuah aturan normatif yang berlaku untuk mengatur, serta menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bernegara dan apabila melanggar maka akan diberikan sanksi tertentu (Armia 2003, dalam Yudistira 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh LBH Jakarta tahun 2008-2009 berjudul “Memberantas Kejahatan dengan Kejahatan”, dari penelitian ini LBH Jakarta dapat mengungkap bahwa 70-80% tahanan disiksa dengan berbagai macam bentuk penyiksaannya. Selama 2019-2020 juga mencatat terjadi 62 kasus penyiksaan yang mana mayoritas penyiksaan ini dialami oleh korban salah tangkap (47 kasus). Pada tahun 2019-2020 LBH Jakarta juga turut menyaksikan penangkapan terhadap ribuan massa aksi oleh aparat (LBH Jakarta, 2020).

Aparat di Indonesia sudah sering kali melakukan tindakan salah tangkap pelaku, namun hal ini tidak dijadikan pembelajaran, aparat tetap abai, dan naifnya saat menangkap korban-korban salah tangkap aparat tidak mau mendengarkan dahulu penjelasan dari korban. Selain tidak mau menerima penjelasan korban aparat juga lupa akan cara memanusiakan manusia, aparat melakukan penyiksaan dengan sangat arogan dan tidak pantas, bahkan hal-hal yang dilakukan oleh aparat termasuk tindakan yang melanggar prinsip-prinsip dasar hak asasi. “Seharusnya, kita juga bisa lebih responsif kalau menghadapi represi dan penangkapan yang sewenang-wenang oleh aparat,” sambung Dita Tashoora dalam (Jpnn.com, 2020)

Hal ini telah diatur dalam Peraturan Kapolri (Perkap) Nomor 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia Dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia, di dalam peraturan ini telah ditegaskan bahwa Polri wajib untuk menghormati, melindungi, dan menegakkan hak asasi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (ICJR, 2012). Selain itu perkap nomor 14 tahun 2011 yang mana telah ditegaskan tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia (Paralegal, 2011).

Selanjutnya pada lirik lagu Aparat “Jual rekayasa kronologi”, “Tangkap dan tahan tanpa bukti”, “Pelanggaran yang dicari-cari”, “Tangan-tangan kotor tercuci”, dan “Tentram dan damai hanya janji” terlihat bahwa Tashoora juga ingin mengkritisi aparat yang menyimpang karena tidak sesuai tugas dan fungsinya.

2. Tidak berlakunya tugas dan fungsi aparat

Setiap negara pasti membutuhkan sosok polisi untuk menerapkan serta menjaga hukum yang sudah diterapkan pada seluruh sektor kehidupan. Tidak ada negara yang tidak memiliki polisi, namun dalam setiap negara polisi memiliki tugas dan fungsinya sendiri-sendiri.

Di Indonesia polisi bertugas dan berfungsi sebagai penegak hukum, ketertiban masyarakat, serta menjaga keamanan (Aziz, 2011 dalam Anshar, 2020).

Namun pada kenyataannya polisi di Indonesia malah menjadi musuh masyarakat itu sendiri, karena masyarakat merasa bahwa polisi bukan penegak hukum yang baik, belum dapat menjaga ketertiban serta memberikan keamanan bagi masyarakat. Banyak sekali kasus polisi yang malah berseteru dengan masyarakat, dan polisi tidak merasa bersalah malah merasa gagah dapat menindas masyarakat dengan kewenangan yang dimilikinya.

Salah tangkap merupakan salah satu kasus yang fatal namun sudah tidak asing lagi bagi Indonesia, seharusnya hal ini menjadi kasus yang sangat memalukan, karena korban salah tangkap sering kali dipaksa untuk mengakui kesalahan yang padahal bukan perbuatannya, dan apabila tidak mengakui maka polisi tidak segan untuk menyiksa korban.

Hal tersebut tentu sangat tidak sesuai dengan apa yang seharusnya polisi lakukan pada masyarakat karena menurut Pasal 5 ayat 1 UU No. 2, tahun 2002 Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang mana berperan di dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat agar keamanan dapat terpelihara (Kompas Pedia, 2021).

Polisi di Indonesia juga kerap merekayasa kronologi kasus agar dapat menangkap pelaku yang tidak seharusnya. Seperti salah satu contoh kasusnya yaitu pembunuhan di Jombang tahun 2008 lalu (Republika, 2008), seorang warga bernama Kemat ditahan, hingga disiksa agar mau mengakui bahwa dirinya memang seorang pelaku pembunuhan, namun faktanya Kemat terbukti tidak bersalah, Kemat hanyalah seorang korban salah tangkap. Dalam kasus salah tangkap ini para penyidik yang terlibat hanya dikenai sanksi etik dan profesi, tidak diberikan proses pidana. “Jika memang tidak pernah pantas memegang kendali, struktur ini jangan pernah diberi legitimasi” (Akun Instagram resmi Tashoora, 2020).

Pada lirik lagu “Disiksa sampai mengakui”, dan “Kekerasan yang ditoleransi” terlihat bahwa Tashoora juga ingin mengkritisi hal yang sangat menyimpang dari seorang aparat, yaitu menoleransi kekerasan.

3. Aparat menoleransi kekerasan

Tindak penyiksaan yang kejam dan merendahkan manusia tentu sangatlah tidak manusiawi. Namun pada kenyataannya di Indonesia hal ini masih kerap terjadi dan dinilai sangat tinggi. “Kekerasan dan kasus salah tangkap oleh aparat bukan cerita kemarin pagi, baca, cari tahu dan rapatkan barisan. Lawan, lawan, lawan hari ini atau besok mereka salah tangkap lagi” (Akun Instagram resmi Tashoora, 2020). Menurut Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) aparat adalah salah satu pelaku tindak kekerasan yang tidak manusiawi ini, dan pihak kepolisian memegang peran dominan dalam menggunakan cara kekerasan.

Pada priode Juni 2018 hingga Mei 2019 terdapat 72 kasus kekerasan, sebanyak 16 orang tewas, dan 114 orang luka-luka. Dari 72 kasus yang ditemukan, 57 kasus dilakukan oleh aparat kepolisian, 7 kasus oleh tentara, dan 8 kasus oleh sipir. Motif kekerasan dilakukan untuk mendapat pengakuan. Dari 72 kasus yang terjadi paling sedikit 52 kasus terjadi pada korban salah tangkap yang ditandai dengan pihak kepolisian yang melepaskan korban setelah dilakukan penyiksaan (Kontras, 2019).

Hal ini tentu sangat ironis, mengingat salah satu tugas kepolisian adalah untuk menghapuskan praktik penyiksaan, seperti yang sudah tertera pada perkap 8/2009 (ICJR, 2012). Hal ini seharusnya juga dapat membuat negara lebih mempertimbangkan apabila mendapat pengakuan dari hasil penyiksaan untuk dijadikan bukti di pengadilan.

Melihat dari banyaknya kasus penyiksaan yang dilakukan oleh aparat kepolisian seharusnya diadakan aturan-aturan yang sangat ketat untuk menghindari kasus seperti ini terjadi lagi. Apabila terjadi kasus penyiksaan oleh aparat kepolisian, maka harus diberikan sanksi seberat-beratnya agar menimbulkan efek jera bagi pelaku, dan sebagai pembelajaran bagi anggota yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan ungkapan dari rasa ketidaksetujuan pada banyaknya ketimpangan yang terjadi pada masyarakat yang mana bermaksud untuk memperjuangkan persamaan hak kemanusiaan yang mencakup semua aspek di dalam kehidupan, selain itu kritik sosial juga dapat dikatakan sebagai upaya yang dijalankan untuk memberikan nilai pada suatu persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat. Kritik sosial dilayangkan untuk persoalan atau kenyataan sosial dalam masyarakat serta kurun waktu tertentu yang dianggap tidak seharusnya atau menyimpang. Lagu yang dinyanyikan oleh Tashoora berjudul Agni, dan Aparat mengandung unsur kritik sosial untuk menyuarakan hal-hal yang dirasa menyimpang dari seharusnya namun tetap diberlakukan. Tashoora selalu menyuarakan kritik dari banyaknya masyarakat yang suaranya tidak didengar. Berikut kritik yang terkandung di dalam lagu yang berjudul Agni, dan Aparat.

Lagu yang berjudul Agni memiliki beberapa poin kritik sosial yang mengacu dari arti kata kritik sosial menurut Basroni, 2003 dan Hutajulu, 2021 yang mana pada lirik “Represi koloni menghakimi”, “Demi nama baik kami, jelas damai kami cari”, “Redam warta jadi fiksi” ingin menunjukkan bahwa kampus UGM tidak ingin nama baiknya tercoreng hingga lupa akan hak kemanusiaan sampai sampai makin menekan korban. Selanjutnya pada lirik “Dera amarah korban yang salah”, dan “Bukti dibantah, habis dijarah” Tashoora ingin menyuarakan hak kemanusiaan yang seharusnya di dapatkan oleh korban, namun diabaikan oleh UGM, dan korban malah turut disalahkan. Terakhir, alih-alih korbannya seorang Wanita, dan pelakunya seorang laki-laki maka korban terus dipojokkan hal ini membuat Tashoora juga ingin menuntut persamaan di dalam lagu yang berjudul Agni ini, terlihat dari lirik “Dominasi, dominasi, lagi-lagi laki-laki”.

Sama halnya dengan lagu yang berjudul Agni. Lagu ini juga memiliki beberapa poin kritik sosial yang mengacu dari arti kata kritik sosial menurut Basroni, 2003 dan Hutajulu, 2021 yang mana pada lirik “Aparat salah tangkap lagi”, “Penjemputan berdalih saksi”, dan “Mendekam atas apa yang tidak dilakukan” Tashoora ingin menkritisi aparat yang menyimpang karena kerap melakukan salah tangkap. Selanjutnya pada lirik lagu Aparat “Jual rekayasa kronologi”, “Tangkap dan tahan tanpa bukti”, “Pelanggaran yang dicari-cari”,

“Tangan-tangan kotor tercuci”, dan “Tentram dan damai hanya janji” terlihat bahwa Tashoora juga ingin mengkritisi aparat yang menyimpang karena tidak sesuai tugas dan fungsinya. Terakhir pada lirik lagu “Disiksa sampai mengakui”, dan “Kekerasan yang ditoleransi” terlihat bahwa Tashoora juga ingin mengkritisi hal yang sangat menyimpang dari seorang aparat, yaitu menoleransi kekerasan.

B. Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan saat terjadinya pandemi Covid-19, adanya pandemi ini tentu mempersulit peneliti untuk mencari akses yang memadai. Seperti susah untuk mendapatkan buku cetak, karena untuk mendatangi perpustakaan sangat kecil kemungkinannya, sehingga peneliti hanya mengandalkan internet, yang mana internet juga tidak menyediakan semua yang peneliti butuhkan. Sehingga perlu upaya yang lebih di dalam keterbatasan yang ada untuk mencapai selesainya penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan pengalaman di dalam menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa. Ada baiknya peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti liriknya saja, melainkan juga meneliti musik videonya. Hal ini dikarenakan agar objek penelitiannya tidak sempit, sehingga memudahkan peneliti di dalam melakukan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshar, Ryanto Ulil dan Setiyono, Joko. 2020. Tugas dan Fungsi Polisi Sebagai Penegak Hukum dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Program Studi Magister Ilmu Hukum Volume 2, Nomor 3, Tahun 2020.*

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/8806/4512>

Akun Instagram resmi Tashoora. 2020. Aparat.

https://www.instagram.com/p/CGZLb3dhVt8/?utm_medium=copy_link

Bahroni. 2003. Kritik Sosial dalam Karya Emha Ainun Nadjib (Telaah Linguistik). Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Baidah, S. (2010). Pemutaran Musik Klasik Sebagai Upaya Membangun Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SMA N 1 Kedungwaru Tulungagung (Studi Kasus di Kelas X-P dan X-H Tahun Ajaran 2009/2020. Universitas Negeri Malang.

Danesi, M.(2010).Pengantar Memahami Semiotika Media.Yogyakarta: Jalasutra.

Djohan.(2009).Psikologi Musik.Yogyakarta: Best Publisher.

Dominick, J. R. (2005). *The dynamics of mass communication: Media in the digital age* (8th ed). New York, NY: McGraw Hill.

Firdaus, M.C. (2018). Makna Kecantikan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastanty). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. http://digilib.uinsby.ac.id/23250/2/Moch.%20Chalid%20Firdaus_B76213073.pdf .

GLAIndonesia.2020. Kampanye Nama Baik Kampus Bukti Kekerasan Seksual yang Masih Langgeng. <https://glaindonesia.org/kampanye-nama-baik-kampus-bukti-kekerasan-seksual-yang-masih-langgeng/>.

Halik, A.(2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Tabligh Volume 19 No 2, Desember 2018 :162 – 178.* <file:///C:/Users/owner/Downloads/7473-18905-1-SM.pdf>. Di akses pada 23 Juni 2020.

Hutajulu, Pricilya Sara A. 2021. Sastra Siber Sebagai Media Kritik Sosial Era Milenial. Universitas Sumatera Utara.<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/31394/160701034.pdf?sequence=3&isAllowed=y#:~:text=Pengertian%20kritik%20sosial%20tersebut%20memberi,Page%2025%2014%20dengan%20cara.>

- ICJR.2012. Peraturan Kapolri No 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia Dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia. <https://icjr.or.id/peraturan-kapolri-no-8-tahun-2009-tentang-implementasi-prinsip-dan-standar-hak-asasi-manusia-dalam-penyelenggaraan-tugas-kepolisian-negara-republik-indonesia/#:~:text=0-.Peraturan%20Kapolri%20No%208%20Tahun%202009%20tentang%20Implementasi%20Prinsip%20dan,Tugas%20Kepolisian%20Negara%20Republik%20Indonesia> ICJR
- Jpnn.com. 2020. Tashoora Bahas Maraknya Kasus Salah Tangkap Lewat Lagu 'Aparat'. <https://m.jpnn.com/news/tashoora-bahas-maraknya-kasus-salah-tangkap-lewat-lagu-aparat?page=2>
- Kagawa, S.(2000).Musik dan Kosmos.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kamtini dan Husni.(2005). Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman KanakKanak. Jakarta:Depdiknas.
- KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Di akses pada 20 April 2020
- Kim, S. (2019). Now it's indie: The creative turn of the cultural policy in the Korean indie musik scene. <https://doi.org/10.1177/1748048518802965> Di akses pada 26 Maret 2020.
- Kompas Pedia. 2021. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2002. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/dokumen/undang-undang-nomor-2-tahun-2002-tentang-kepolisian-negara-republik-indonesia>
- KontraS. 2019. Kasus Penyiksaan Oleh Aparat Kepolisian Masih Dominan. <https://www.dw.com/id/kontras-kasus-penyiksaan-oleh-aparat-kepolisian-masih-dominan/a-49372368>
- Kurniawan, Didik.(2012). Kritik Sosial Terhadap Perang Dalam Lirik Lagu *B.Y.O.B* Dan *War?* Karya System Of A Down[Skripsi]. Universitas Diponegoro.<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/491/494>. Di akses pada 01 April 2020.
- LBH Jakarta. 2020. Aparat. <https://www.youtube.com/watch?v=Z1Kx4ZfCfEA>

- Lustyantie, Ninuk.(2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI. Jakarta Volume 19*.
<http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf> . Di akses pada 20 April 2020.
- Moylan, W. (2007). *Understanding and crafting the mix: The art of recording*. Amsterdam, The Netherlands: Focal Press.
- Nurhidayati, V.M.(2018). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album Palalopeyank Karya Slank Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. Universitas Tidar.
http://repositori.untidar.ac.id/repositori/index.php?p=show_detail&id=7439&keywords=.
 Di akses pada 01 April 2020.
- Oksinata, Hantisa. 2010. Kritik sosial dalam kumpulan puisi aku ingin jadi peluru karya wiji thukul (kajian resepsi sastra). Universitas Negeri Solo.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13610/Kritik-sosial-dalam-kumpulan-puisi-aku-ingin-jadi-peluru-karya-wiji-thukul-kajian-resepsi-sastra>.
- Paralegal.2011. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Nomor 14 Tahun 2011.
<https://paralegal.id/peraturan/peraturan-kepala-kepolisian-negara-nomor-14-tahun-2011/>
- Puspitasari, S.W.(2010).KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU (Studi Semiotik tentang pemaknaan lirik lagu “Besardan Kecil. Universitas Pembangunan Nasional. <http://eprints.upnjatim.ac.id/2075/1/file1.pdf> . Di akses pada 9 Maret 2020.
- Rahadian, O.(2017). Stereotip Laki-Laki Pada Iklan Televisi Parfum Axe Terhadap Maskulinitas Pria Metroseksual (Analisis Semiotika Iklan Parfum Axe Versi “Dark & Gold Temptation”).Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/15499/> . Di akses pada 9 Juni 2020.
- Ramadhan, M. H.(2017). Representasi Visi Dan Misi UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Lirik Lagu Mars Dan Himne (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure).Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. <http://digilib.uinsby.ac.id/19237/> . Di akses pada 8 Juni 2020.
- Republika. 2008. Kemat dan David Dijemput Warga Di LP Jombang.
<https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/08/12/05/18425-kemat-dan-david-dijemput-warga-di-lp-jombang>

Rusnianto, A.C.(2016).Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Grup Band Simponi).Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33628/1/ANGKI%20CHANDRA%20RUSNIANTO%20-FDK.pdf> . Di akses pada 20 April 2020.

Safitri, Erisca Melia. 2020. Speak Up Bukan Hal Mudah Bagi Korban Kekerasan Seksual. <http://yayasanpulih.org/2020/08/speak-up-bukan-hal-mudah-bagi-korban-kekerasan-seksual/>

Sahidin, C.(2012). Pelaksanaan Pembelajaran Moral Dan Nilai Agama Islam (Mona) Pada Anak Usia Dini Di Kb Hj Isriati Baiturrahman 2 Manyaran Semarang Tahun 2011/2012.Institut Agama Islam Negeri Wali Songo. http://eprints.walisongo.ac.id/581/2/083111060_Coverdll.pdf. Di akses pada 9 Juni 2020.

Sakina, Ade Irma dan Siti, Dessy Hasanah A. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Jurnal Unpad Volume 7, No 1 2017. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/0>.

Shinta, Maharani. 2019. Kasus Agni UGM, Korban Disalahkan Hingga Depresi. <https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>

Sobur, A. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sofyan,B.K.A.(2019).Budaya Keranjingan Penggemar Band Indie. Universitas Airlangga.<file:///C:/Users/owner/Downloads/jurnal%20musik%20indi.pdf>.Di akses pada 01 April 2020.

Supanto.2004. Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana. Jurnal Unisba Volume 20, No. 3, Tahun 2004. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/371/pdf>.

Susetiawan.(1997).Harmoni Stabilitas Politik Dan Kritik Sosial.*UII Press Yogyakarta.Jurnal UII No 32/XVII/IV/1997*. <https://journal.iii.ac.id/Unisia/article/view/5853/5279>. Di akses pada 20 April 2020.

Syafiq, Mahda Aulia. 2018. Strategi Rekrutmen di Hotel Inna Garuda Malioboro Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/13419/SKRIPSI%20Mahda%20Aulia%20Syafiq.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Tresnanda, W.(2015). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals.Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/540/1/SKRIPSI%20OKE%20NEW%20SAH%20LULUS%20TERBARU%20ACC%20-%20Copy.pdf>. Di akses pada 01 April 2020.

Tsuraya, B.H.(2019).Konvergensi Media Lppl Dalam Upaya Penyampaian Informasi Daerah (Manajemen Redaksi Lppl Selaparang Televisi Sebagai Media Informasi Daerah Dalam Program Jendela Selaparang Di Era Digital).Universitas Islam Indonesia. Di akses pada 9 Juni 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12.2012.Pendidikan Tinggi.
<https://unnes.ac.id/wp-content/uploads/uu-12-2012.pdf>.

Wang, S. (2016). Musik, social media and public pedagogy: Indie musik in the post-Cantopop epoch. <https://doi.org/10.1108/AEDS-03-2017-0022> Di akses pada 26 Maret 2020.

Wibowo, I.S.W. (2013). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wibowo, S.(2018). KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU BAND CAPTAIN JACK.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. http://digilib.uin-suka.ac.id/30321/1/13720012_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Di akses pada 9 Maret 2020.

Wijaya, R.A.M.(2014). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992. *Jurnal Buana Bastra Tahun I No. 1, April 2014*.
<file:///C:/Users/owner/Downloads/177-Article%20Text-465-1-10-20160928.pdf> . Di akses pada 8 April 2020.

Wulandari, Erika Putri, dan Krisnani, Hetty. 2020. Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksualterhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Jurnal Unpad Vol 10, No 2 Tahun 2020*.
<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/31408/15061>.

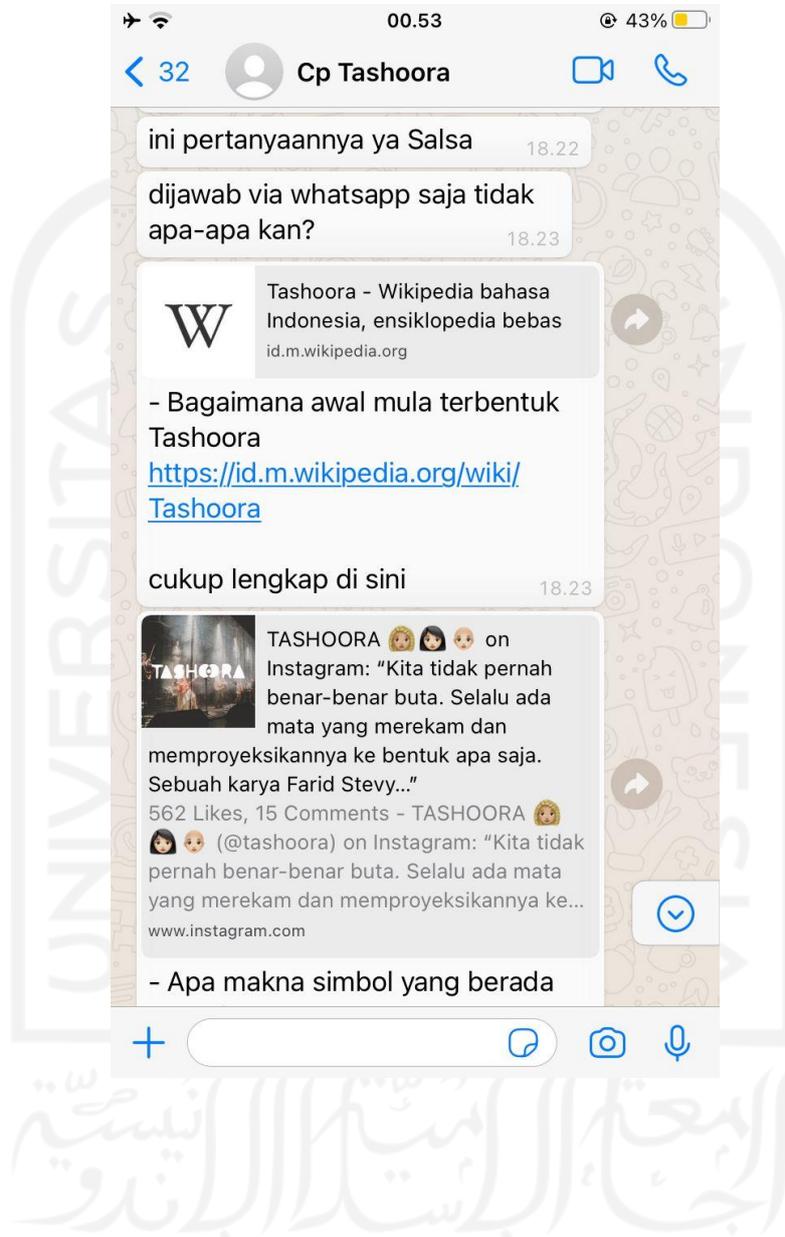
Yudistira, Ardy. 2015. KEKERASAN TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA
<https://media.neliti.com/media/publications/35611-ID-kekerasan-terhadap-pelaku-tindak-pidana-studi-di-kabupaten-ponorogo.pdf>

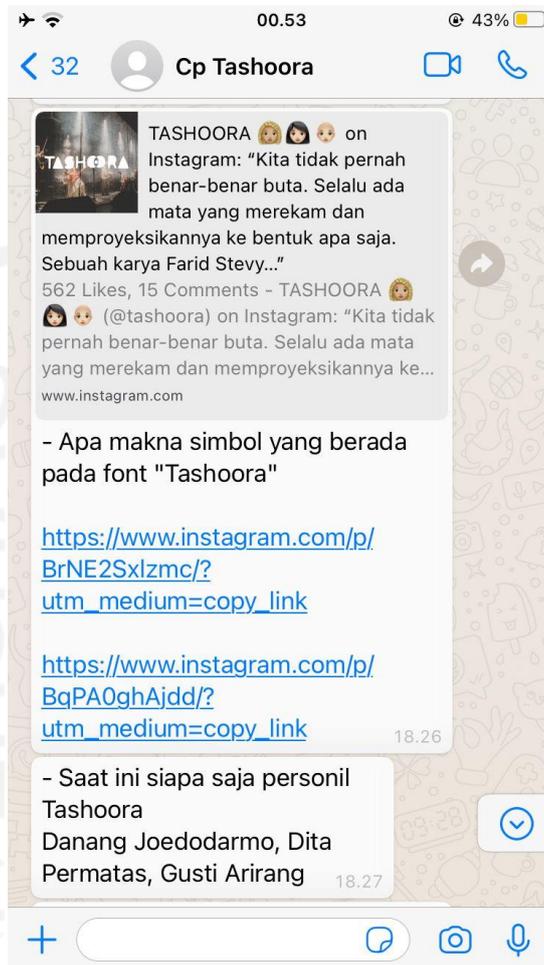
Yuliarti, M.S.(2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI 190 VOLUME 12, NOMOR 2, Desember 2015: 189-198.*
<https://media.neliti.com/media/publications/101607-ID-komunikasi-musik-pesan-nilai-nilai-cinta.pdf>. Di akses pada 8 April 2020.



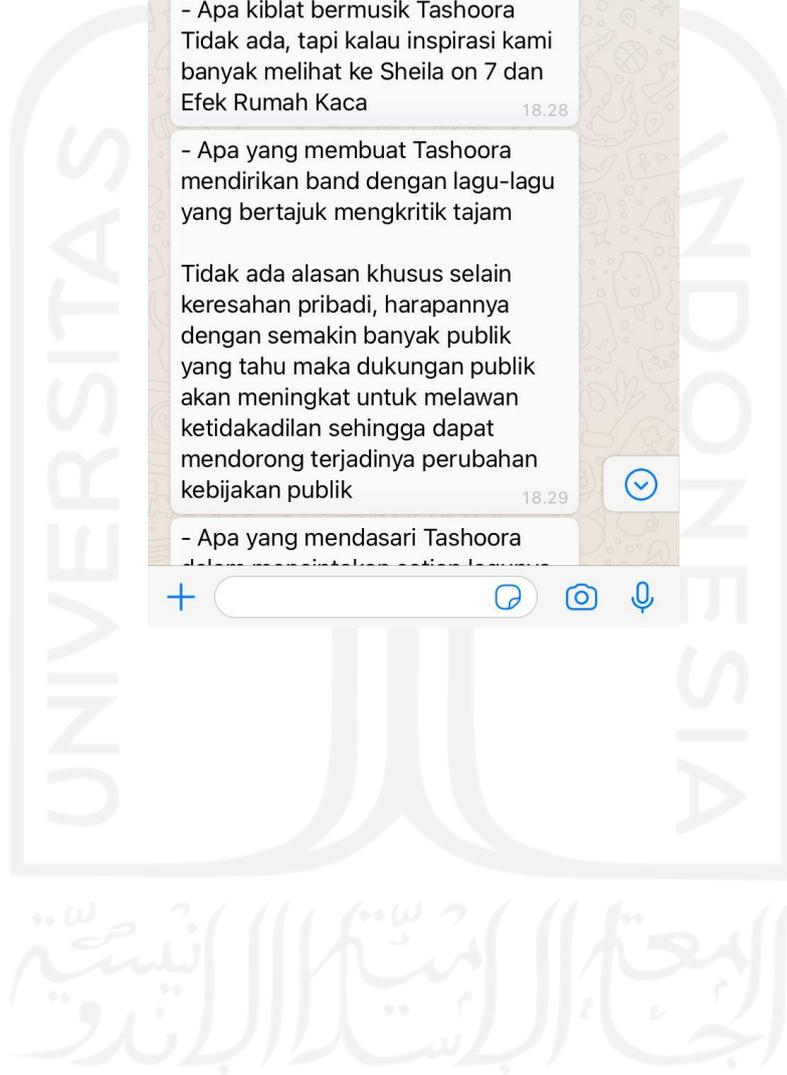
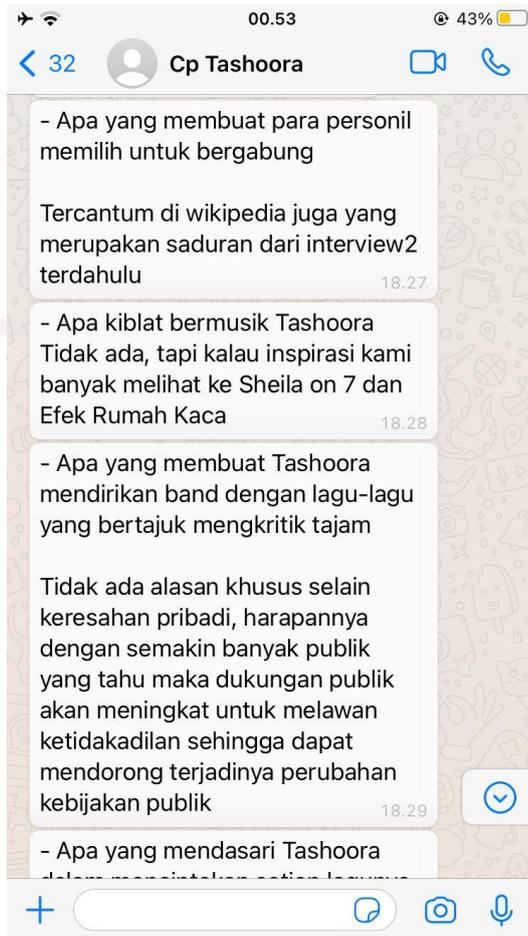
LAMPIRAN

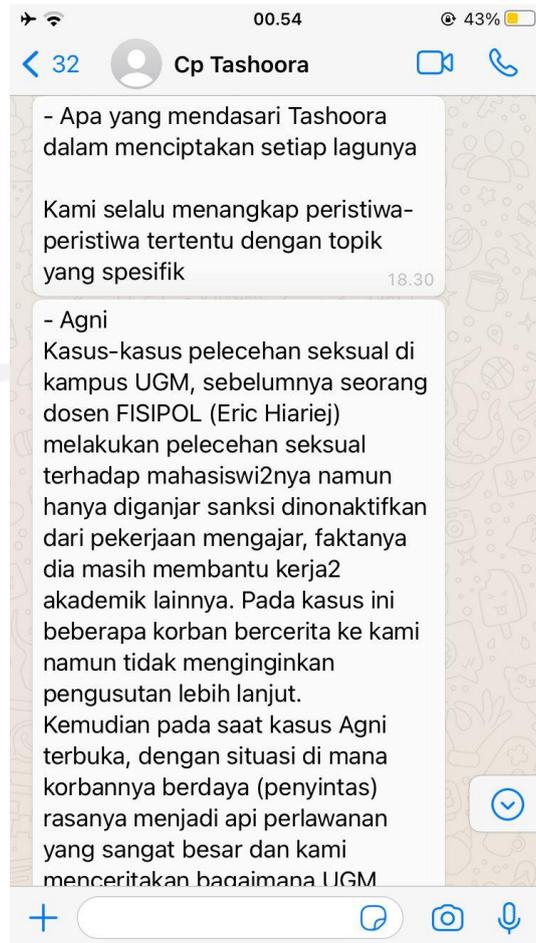
A. Hasil Wawancara

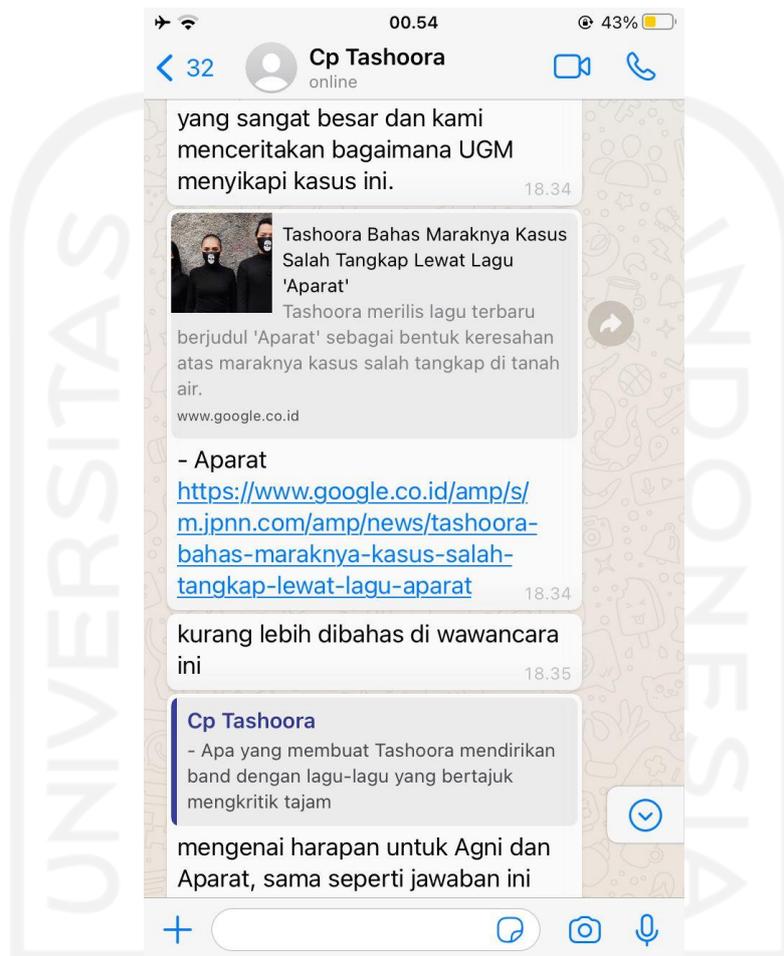




الجامعة الإسلامية
الاستدراكية







الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

